

**TESIS**  
**STUDI DRAMATURGI PERILAKU KOMUNIKASI PENGUNGSI**  
**KORBAN GEMPA BUMI DI KECAMATAN SIMBORO**  
**KABUPATEN MAMUJU**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Akademik  
Sebagai Tahap dalam Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)  
Program Pascasarjana IAIN Parepare

Oleh:

**HUSAIN**  
**NIM: 19.0231.001**

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**IAIN PAREPARE**  
**TAHUN 2022**

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju”, yang disusun oleh Saudara HUSAIN, NIM: 19.0231.001, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup / Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 Masehi, bertepatan dengan tanggal 22 Jumadil Akhir 1443 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

### KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I



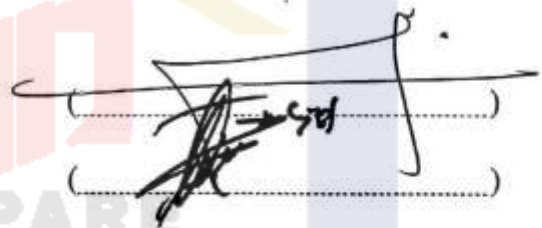
### SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

2. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I



### PENGUJI UTAMA:

1. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum



Parepare, 10 Maret 2022

Diketahui oleh,  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

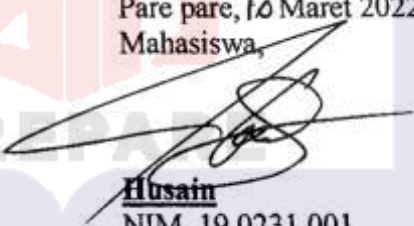
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husain  
NIM : 19.0231.001  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi  
Korban Gempa Bumi di Kecamatan Simboro  
Kabupaten Mamuju

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Pare pare, 10 Maret 2022  
Mahasiswa,

  
Husain  
NIM. 19.0231.001

## KATA PENGANTAR

*Bismillahir Rahmaanir Rahiim*

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya sampai hari terakhir.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah SWT dan optimisme serta semangat yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Alm. Muhammad Saleh Ahmad dan Ibunda Marhumah yang telah mendidik, mengasuh dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ucapan dan dukungan, juga terimakasih kepada:

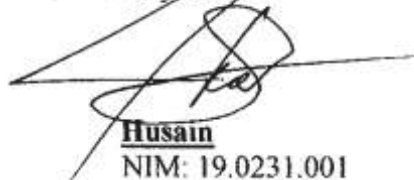
1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. dan Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Ramli, S.Ag, dan Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., sebagai Pembimbing

Utama dan Pembimbing Pendamping.

4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan staf yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Camat Simboro beserta staf, kepala desa Sumare beserta dengan aparatnya, Masyarakat Desa Sumare yang telah memberikan informasi, bantuan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Kakak kakak ku yang tercinta, Marlinah, S.PdI, Muh. Rusli. S dan Syarifuddin, S.Sos Yang Selalu memberikan dukungan dan Motivasi
8. Tak lupa Keluarga Besar saya serta saudara-saudari dan teman seperjuangan dengan perhatian dan dukungannya kepada penulis.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt, Amiin.

Parepare, 12 Maret 2022  
Penyusun,

  
Husain  
NIM: 19.0231.001

## DAFTAR ISI

|                                               | Halaman |
|-----------------------------------------------|---------|
| SAMPUL.....                                   | i       |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....                | ii      |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....               | iii     |
| KATA PENGANTAR.....                           | iv      |
| DAFTAR ISI .....                              | vi      |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                   | viii    |
| ABSTRAK .....                                 | xv      |
| <br><b>BAB I. PENDAHULUAN</b>                 |         |
| A. Latar Belakang .....                       | 1       |
| B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus ..... | 8       |
| C. Rumusan masalah .....                      | 9       |
| D. Tujuan dan kegunaan penelitian .....       | 10      |
| E. Garis Besar Isi Tesis .....                | 10      |
| <br><b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>           |         |
| A. Penelitian yang Relevan .....              | 12      |
| B. Landasan Teori .....                       | 17      |
| C. Makna Konseptual .....                     | 44      |
| D. Kerangka Pikir Penelitian.....             | 50      |
| E. Bagan Kerangka Pikir Penelitian .....      | 52      |
| <br><b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>         |         |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....      | 53      |
| B. Paradigma Penelitian.....                  | 54      |
| C. Sumber Data.....                           | 55      |
| D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....           | 55      |

|                                                |     |
|------------------------------------------------|-----|
| E. Instrumen Penelitian.....                   | 56  |
| F. Tahapan Pengumpulan Data.....               | 57  |
| G. Teknik Pengumpulan Data.....                | 58  |
| H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....    | 61  |
| I. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....        | 62  |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> |     |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian .....            | 64  |
| B. Pembahasan Hasil penelitian .....           | 99  |
| <b>BAB V. PENUTUP</b>                          |     |
| A. Kesimpulan .....                            | 110 |
| B. Implikasi Penelitian .....                  | 112 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                           | 113 |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                       |     |
| <b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>                   |     |

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Śa   | Ś                  | Es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Ja   | J                  | Je                         |
| ح          | Ḥa   | Ḥ                  | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan Ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Żal  | Ż                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | Er                         |
| ز          | Za   | Z                  | Zet                        |
| س          | Sa   | S                  | Es                         |
| ش          | Sya  | SY                 | Es dan Ye                  |
| ص          | Şa   | Ş                  | Es (dengan titik di bawah) |

|    |        |   |                             |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ض  | Ḍat    | Ḍ | De (dengan titik di bawah)  |
| ط  | Ṭa     | Ṭ | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | Ẓa     | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | ‘Ain   | ‘ | Apostrof Terbalik           |
| غ  | Ga     | G | Ge                          |
| ف  | Fa     | F | Ef                          |
| ق  | Qa     | Q | Qi                          |
| ك  | Ka     | K | Ka                          |
| ل  | La     | L | El                          |
| م  | Ma     | M | Em                          |
| ن  | Na     | N | En                          |
| و  | Wa     | W | We                          |
| هـ | Ha     | H | Ha                          |
| ء  | Hamzah | ’ | Apostrof                    |
| ي  | Ya     | Y | Ye                          |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------|------|
|------------|------|-------------|------|

|    |        |   |   |
|----|--------|---|---|
| اَ | Fathah | A | A |
| اِ | Kasrah | I | I |
| اُ | Ḍammah | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أَيَّ | Fathah dan ya  | Ai          | A dan I |
| أَوْ  | Fathah dan wau | Iu          | A dan U |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                    | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| آ                | Fathah dan alif atau ya | Ā               | a dan garis di atas |
| ي                | Kasrah dan ya           | Ī               | i dan garis di atas |
| و                | Ḍammah dan wau          | Ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. TaMarbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*  
 نَعِمَ : *nu''ima*  
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah ( *ـِ* ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fīzilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh

Adapun *tamarbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

## ABSTRAK

Nama : Husain  
 NIM : 19.0231.001  
 Judul : Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju

---

Tesis ini membahas tentang dramaturgi perilaku komunikasi pengungsi korban gempa bumi baik di depan relawan (*front stage*) maupun berada di belakang relawan (*back stage*) di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju. Fokus penelitian terhadap perilaku ini dimaksudkan untuk melihat secara seksama bentuk perilaku maupun pola komunikasi yang ditunjukkan oleh korban gempa bumi dalam merespon kehadiran relawan, terutama dalam kegiatan distribusi bantuan. Apakah perilaku yang ditunjukkan oleh korban terhadap relawan adalah perilaku terbuka atau perilaku tertutup. Hal ini dimaksudkan agar masalah ketidakpatuhan yang ditunjukkan oleh korban gempa bumi terhadap penyampaian relawan dapat dianalisis sebab utamanya. Apakah masalah tersebut bersumber dari keengganan untuk patuh di internal korban, atau karena sebuah kegagalan komunikasi yang disampaikan oleh relawan.

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah kualitatif, penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian langsung ke lapangan dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa proses komunikasi yang digunakan pengungsi dan relawan adalah penggunaan pola komunikasi verbal dan non verbal. Kemudian perilaku saat berada dipanggung depan, pengungsi memainkan perannya sebagai aktor melalui aspek penampilan, sikap, perilaku dan cara bertutur kata atau gaya bahasa. Kemudian dipanggung belakang memiliki tampilan berbeda dengan dipanggung depan. Pengelolaan kesan ini merupakan cara mendukung individu atau integrasi dalam keluarga, teman dan tetangga dalam suatu interaksi sosial.

**Kata kunci:** Dramaturgi, Perilaku, Komunikasi, Front Stage, Back Stage

## ABSTRACT

Name : Husain  
 NIM : 19.0231.001  
 Thesis Title : The Dramaturgy Study of Communication Behavior of Earthquake Refugees in Simboro District, Mamuju Regency

---

This thesis discusses the dramaturgy of communication behavior of earthquake evacuee, both in front of volunteers (front stage) and behind volunteers (back stage) in Simboro District, Mamuju Regency.

The behavioral focus in this research is intended to observe carefully at the forms of behavioral and communication patterns shown by earthquake victims in responding to the presence of volunteers, especially in aid distribution activities. Is the behavior shown by the refugees towards volunteers is open behavior or closed behavior. This is aimed to analyze the main cause of the non-compliance behaviour shown by refugees toward volunteers. Does the problem come from a reluctance to obey internally or because of a communication failure conveyed by the volunteers.

The research used are qualitative, field research, direct research into the field through observation, interviews, and documentation studies to obtain clear and representative data.

The results of the study found that the communication process used by refugees and volunteers were verbal and non-verbal communication patterns. Then the behavior while on the front stage, refugees play their role as actors through aspects of appearance, attitude, behavior and way of speaking or language style. Then in the back stage they have different appearance from the front stage. This impression management is a way of supporting individuals or integration in family, friends and neighbors in a social interaction.

**Keywords:** *Dramaturgy, Behavior, Communication, Front Stage, Back Stage*

Has been lagalized by

The Head of Language Center



## تجريد البحث

الإسم : هوساين  
 رقم التسجيل : ١٠٠.١٣٢٠.٩١ :  
 موضوع الرسالة : دراسة مسرحية لسلوك الاتصالات لضحايا الزلزال للاجئين في  
 منطقة سيمبورو ، ماموجو ريجنسي

تناقش هذه الأطروحة دراما السلوك الاتصالي لضحايا الزلزال ، سواء أمام المتطوعين (المرحلة الأولى) وخلف المتطوعين (المسرح الخلفي) في منطقة سيمبورو، ماموجو ريجنسي. التركيز على البحث في هذا السلوك يهدف إلى النظر بعناية. شكل السلوك وأنماط الاتصال التي أظهرها ضحايا الزلزال استجابة لوجود المتطوعين، خاصة في أنشطة توزيع المساعدات ، سواء كان السلوك الذي يظهره التغيير في المقاومة سلوكًا مفتوحًا أو سلوكًا مغلقًا. يهدف هذا إلى تحليل مشكلة عدم الامتثال التي أظهرها ضحايا الزلزال لتسليم المتطوعين للسبب الرئيسي. ما إذا كانت المشكلة تنبع من الإحجام عن التآرجح داخل الضحية أو بسبب فشل الاتصال الذي قدمه المتطوعون.

نوع البحث المستخدم هو بحث نوعي ، ميداني (بحث ميداني)، البحث المباشر في الميدان من خلال الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق من أجل الحصول على بيانات واضحة وتمثيلية.

وجدت نتائج الدراسة أن عملية الاتصال التي يستخدمها اللاجئون والمتطوعون كانت باستخدام أنماط الاتصال اللفظي وغير اللفظي. يتصرف اللاجئون أثناء تواجدهم في المقدمة، حيث يلعب اللاجئون دورهم كممثلين يبدؤون جوانب المظهر والموقف

والسلوك وطريقة التحدث أو أسلوب اللغة. ثم على المسرح الخلفي له مظهر مختلف عن المسرح الأمامي ، وإدارة هذا الانطباع هو وسيلة لدعم الأفراد أو الاندماج في الأسرة والأصدقاء والجيران في تفاعل اجتماعي.

الكلمات الرئيسية : الدراماتوراجي، السلوك، التواصل، المسرح الأمامي، المسرح الخلفي

إتفق عليها :



**PAI**  
**PAREPARE**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Saat ini, ditempat pengungsian desa Sumare kecamatan Simboro kabupaten Mamuju, para warga penngungsi masih merasakan kepanikan, hal itu ditandai pada saat malam hari banyaknya warga masih terjaga sembari bercerita sampai masuk waktu subuh. Hal itu dikarenakan kebanyakan warga masih trauma dengan peristiwa awal terjadinya gempa, karena gempa dengan kekuatan yang beda terjadi diwaktu yang sama. sehingga hal ini masih sangat terpikirkan oleh para warga yang dapat memicu trauma, apalagi kondisi cuaca saat ini kurang bersahabat, hujan disertai angin kencang terjadi diwilayah pesisir kota Mamuju. Oleh karena itu berbagai upaya yang dilakukan pemerintah khususnya pemerintah desa Sumare dan para relawan lokal untuk tetap melakukan komunikasi massif kepada warga untuk senantiasa menginformasikan agar tidak terlalu panik, akan tetapi mengajak untuk waspada sesuai dengan data atau informasi dari BMKG provinsi Sulawesi Barat yang memang diakui kebenarannya dikarenakan ada juga berita atau info hoax beredar yang dapat memunculkan kepanikan luar biasa terhadap warga pengungsi.

Selain kepanikan, kondisi lain yang ditemui adalah berkenaan dengan perilaku pengungsi terhadap para donatur atau relawan yang mengantarkan bantuan yang berlangsung kurang efisien karena banyaknya warga yang kurang merespon atas beberapa penyampaian para donatur atau relawan sebelum membagikan bantuan, sehingga yang terjadi adalah para warga pengungsi berebutan mengambil sembako dari para donatur/relawan tersebut. Melihat kondisi ini upaya pun dilakukan pemerintah desa dan para relawan lokal khususnya pemuda desa dalam

memberikan penyampaian secara langsung ke warga pengungsi agar tertib dan merespon atas apa yang disampaikan para donatur/relawan yang datang mengantarkan bantuan. Pemerintah desa dan para relawan lokal, pemuda dan tokoh pemuda desa bekerja sama dalam hal penanganan sembako jika donatur/relawan datang membawa bantuan untuk kemudian di distribusikan kepada warga yakni dengan cara melakukan pendataan terhadap para pengungsi yang ada di setiap titik pengungsian sehingga tidak ada lagi warga yang saling berebutan bantuan sembako. Untuk saat ini para warga pengungsi yang ada di wilayah desa Sumare masih tetap berada di wilayah tenda pengungsian dengan melakukan aktifitas seperti layaknya di rumah yakni memasak. Adapun untuk kegiatan seperti halnya mandi dan mencuci, sebagian warga pulang kerumah sekaligus membersihkan rumah dan selesai kegiatan itu mereka kembali ke tenda pengungsian.

Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa adanya ketidak efektifan perilaku komunikasi antara relawan dan korban gempa bumi dalam hal penyaluran bantuan dan beberapa aktivitas lainnya. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal terutama perilaku komunikasi yang berlangsung antara relawan dan korban gempa bumi. Perilaku sendiri merupakan suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Sementara perilaku komunikasi dimaknai sebagai sebuah tindakan baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Perilaku atau tindakan tersebut merupakan perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Dengan demikian maka perilaku yang berlangsung antara relawan dan korban gempa bumi ini merupakan sesuatu hal yang dapat diamati secara seksama. Sehingga kegagalan dalam interaksi yang ditunjukkan tersebut pula dapat diamati, apakah penyebabnya adalah hubungan ataukah kegagalan komunikasi.

Komunikasi secara sederhana dimaknai sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang (komunikator) melalui suatu perantara (media) kepada pendengar (komunikan) dan dapat menimbulkan respon atau tanggapan dari pesan yang dikirim komunikator kepada komunikan. Menurut Janis & Kelly Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak). Dalam buku 'Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar' dikatakan bahwa Carl I. Hovland mendefenisikan komunikasi sebagai sebuah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) untuk dapat menyampaikan rangsangan, dengan tujuan untuk dapat mengubah perilaku orang lain (komunikan). Kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tatap muka dan tidak tatap muka (menggunakan dan melalui media). Media merupakan salah satu cara untuk melakukan komunikasi tanpa harus bertemu langsung dengan pelaku komunikasi.<sup>1</sup>

Pembangunan keefektifan komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan membujukan nilai-nilai sikap mental dan bentuk perilaku sehingga menciptakan dan meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata, Otomatis hal tersebut akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melihat bagaimana pola komunikasi yang berlangsung dalam keriuhan antara korban gempa bumi dan relawan atau donator tentu dapat dipastikan bahwa komunikasi belum berlangsung secara efektif. Hal itu dilihat dari keengganan pengungsi untuk patuh terhadap pesan yang disampaikan oleh relawan.

Pentingnya komunikasi yang efektif adalah hal yang harus disajikan antara

---

<sup>1</sup>Onong Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 9.

pemberi pesan kepada penerima pesan, hal itu dimaksudkan agar penerima pesan dapat memahami secara baik hal yang disampaikan tersebut. Oleh sebab itu, efektivitas komunikasi tidak hanya ditekankan dalam teori-teori barat yang dikembangkan oleh pakar-pakar komunikasi dan kalangan akademisi yang sekuler. Dalam Al-Qur'an sekalipun, pentingnya komunikasi yang efektif adalah hal yang ditekankan secara berulang-ulang dalam beberapa ayat. Hal itu sebagaimana ditekankan pada ayat berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa'/4 : 9)

Ayat tersebut diatas dikuatkan dengan ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, (Q.S. Al-Ahzab/33 : 70)

Kedua ayat di atas memberikan penekanan tentang arti pentingnya komunikasi yang efektif harus terbangun diantara pemberi dan penerima pesan dengan menyebutnya *qaulan sadidan* atau perkataan yang baik. Kriteria perkataan yang benar menurut Jalaluddin Rahmat adalah: 1) perkataan yang jujur, maksudnya adalah perkataan yang tidak mengandung unsur kebohongan dan tidak disampaikan dengan berbelit-belit. Bahwasanya dalam berbahasa, jujur artinya

mengikuti aturan dan kaidah yang baik serta benar; 2) penggunaan kata-kata yang tidak ambigu, maksudnya kata-kata yang digunakan harus tepat sasaran dan tidak menimbulkan penafsiran ganda; 3) sesuai dengan kriteria kebenaran umat muslim, yaitu kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits. Lebih dari itu, komunikasi efektif tersebut tidak hanya menggunakan kata *qaulan sadidan* untuk memberikan penegasan arti penting komunikasi efektif tersebut. Pada beberapa ayat yang lain disebutkan kata berbeda untuk menegaskan komunikasi efektif tersebut dengan kata *qaulan baliqan* (perkataan yang menenangkan) adalah komunikasi yang dimaknai secara lugas, tepat, fasih, jelas dan tidak berbelit belit sehingga dapat berbekas pada hati komunikan dan *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut) sebagaimana terdapat pada ayat-ayat berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنفُسِهِمْ قَوْلًا لَّيِّنًا ٦

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisa'/4 : 63)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Thaha/20 : 44)

Ayat tersebut diatas mengindikasikan bahwa komunikasi efektif sangat ditekankan dalam Al-Qur'an sehingga tidak terjadi suatu perkara yang tidak diinginkan akibat kegagalan komunikasi diantara pelaku komunikasi tersebut. Selain itu, pada ayat-ayat diatas juga dapat dipahami bahwa untuk

membangun komunikasi efektif hendaklah pemberi pesan menggunakan kata-kata yang baik dalam menyampaikan sesuatu, sehingga penerima pesan tertarik untuk menyimaknya. Dengan menyimak secara seksama, maka pesan yang diterima tersebut dapat menenangkan si penerima pesan atau berbekat dalam hati atau pesan tersebut dapat dipahaminya. Dalam pada itu, perkataan yang baik sebagai prasyarat membangun komunikasi efektif harus pula disampaikan dengan lemah lembut untuk menarik simpati pendengar dan merasa dianggap dan dilibatkan dalam proses komunikasi tersebut.

Latar belakang diatas memunculkan beberapa hal yang penting untuk dikaji terkait perilaku komunikasi para pelaku, terutama masyarakat korban gempa bumi di Sulawesi Barat. Perilaku tersebut dapat didekati dengan pendekatan Dramaturgi. Teori ini muncul dari ketegangan yang terjadi antara *I* dan *Me*. Ada kesenjangan antara dirikita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep *I* merujuk pada apa adanya dan konsep *Me* merujuk pada diri orang lain. Ketegangan itu berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan. Pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya.

Teori dramaturgi sendiri adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dan perilaku manusia sebagai aktor yang selalu berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan komunikasinya kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri. Untuk mencapai tujuan manusia, ia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia yang tidak stabil dan identitas tersebut merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain.

Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor dalam kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan antara lain setting, kostum,

penggunaan kata (dialog), dan tindakan non-verbal lainnya. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan. Dalam menyiapkan peran tersebut, seorang aktor biasanya mengasa dirinya dibelakang panggung sebelum berinteraksi langsung dipanggung depan.<sup>2</sup>

Kehidupan sendiri menurut teori dramaturgi adalah diibaratkan dengan teather, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non-verbal serta mengenakan atribut tertentu. kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) yang merujuk peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu front pribadi (*personal front*) dan *setting* atas alat perlengkapan. Kata kunci dalam teori dramaturgi tersebut adalah *Show, Impression, front region, back stage, setting*, penampilan dan gaya.<sup>3</sup>

Melihat perilaku korban gempa bumi di Sulawesi Barat dalam merespon komunikasi oleh relawan maka ia dapat didekati dengan pendekatan dramaturgi yang digagas oleh Erving Goffman tersebut. Hal itu karena perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh korban gempa bumi yang cenderung abai dapat dilihat dari seefektif apa komunikasi yang mereka terima serta bagaimana mereka menampakkan dirinya didepan relawan dan perilaku mereka ketika berada dipanggung belakang. Olehnya itu, dengan memperhatikan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk mendalami perilaku komunikasi korban gempa

---

<sup>2</sup> Suko Widodo, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), h. 167.

<sup>3</sup> Sri Suneki & Haryono, *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial* (Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012), h. 1.

bumi dengan mengangkat sebuah judul penelitian yakni “Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Korban Gempa Bumi di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju”.

## **B. Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus**

### **a. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada beberapa bahasan antara lain:

#### **1) Perilaku**

Fokus penelitian terhadap perilaku ini dimaksudkan untuk melihat secara seksama bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh korban gempa bumi dalam merespon kehadiran relawan, terutama dalam kegiatan distribusi bantuan. Apakah perilaku yang ditunjukkan oleh korban terhadap relawan adalah perilaku terbuka atau perilaku tertutup. Hal ini dimaksudkan agar masalah ketidakpatuhan yang ditunjukkan oleh korban gempa bumi terhadap penyampaian relawan dapat dianalisis sebab utamanya. Apakah masalah tersebut bersumber dari keengganan untuk patuh di internal korban, atau kegagalan komunikasi oleh relawan.

#### **2) Komunikasi**

Komunikasi menjadi fokus selanjutnya dalam penelitian ini, hal itu karena komunikasi memegang peranan untuk membangun suatu hubungan dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini, penelitian dimaksudkan lebih spesifik mengamati pada proses komunikasi yang berlangsung antara relawan dan korban sehingga komunikasi yang tidak efektif dalam proses komunikasi ini dapat diamati secara detail. Hal itu dimaksudkan agar prinsip saling pengertian (*mutual understanding*) dalam komunikasi dapat dicapai.

### 3) Perilaku Komunikasi

Interaksi dan komunikasi yang tidak efektif antara relawan dan korban gempa bumi merupakan hal penting dalam perilaku komunikasi. Dengan demikian maka penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada perilaku komunikasi tersebut serta beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga interaksi buruk yang terbentuk dapat diamati akar masalahnya. Apakah disebabkan karena faktor sikap, faktor pendukung atau bahkan faktor pendorong.

#### b. Deskripsi Fokus

Menghindari adanya kesalahan penafsiran pembaca terhadap penelitian ini, maka peneliti memberikan fokus pemaknaan yang lebih rinci agar tidak memunculkan penafsiran yang bermakna ganda. Dalam hal ini peneliti memberikan batasan judul dalam bentuk deskripsi fokus dengan menyederhanakan pemaknaan. Hal itu dimaksudkan untuk melihat secara saksama perilaku komunikasi antara relawan dan korban gempa bumi. Serta bagaimana perilaku korban gempa bumi pada saat berada didepan relawan dan pada saat berada di belakang relawan. Dengan demikian maka teori yang digunakan untuk menganalisa hal tersebut adalah teori dramaturgi.

#### C. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku komunikasi pengungsi di depan relawan korban gempa bumi (*front stage*) di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju?
2. Bagaimana perilaku komunikasi pengungsi di belakang relawan korban gempa bumi (*back stage*) di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju?

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menganalisis perilaku komunikasi pengungsi di depan relawan korban gempa bumi (*front stage*) di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju.
  - b. Untuk menganalisis perilaku komunikasi pengungsi di belakang relawan korban gempa bumi (*back stage*) di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan penalaran ilmiah penulis untuk dapat menerapkan pengetahuan yang di peroleh melalui bangku perkuliahan.
  - b. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan studi di bidang komunikasi dan dapat memperkaya sebuah referensi dan literatur kepustakaan terkait kajian mengenai studi dramaturgi perilaku komunikasi.

**E. Garis Besar Isi Tesis**

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Seperti halnya dengan karya ilmiah lainnya, tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan tujuan dan kegunaan

penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Bab kedua yakni tinjauan pustaka dan analisis teoritis. Dalam bab ini diuraikan pada analisis teoritis meliputi, teori dramaturgi, teori komunikasi dan konsep perilaku komunikasi.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data skunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrument penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai saran dan implikasi dari sebuah penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Penelitian yang Relevan*

Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian dalam penelitian ini, meskipun terdapat persamaan dan perbedaan karena memang masing-masing penelitian memiliki coraknya yang khusus. Adapun penelitian yang relevan dapat dilihat berikut ini:

1. Ayub Dwi Anggoro, Bambang Triono, dan Yusuf Adam Hilman dengan judul *Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Para Aktor Seni Dalam Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo* pada tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, Sakralitas simbol-simbol dari warok, jathil dan klonosuwandono yang memiliki kearifan dalam karakter yang ada pada dirinya. *Kedua*, Kurangnya para pemain memahami kearifan peran yang dimainkan, sehingga sifat pementasannya hanya pertunjukan saja.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada pentingnya penghayatan pada peran yang dilakoni dalam pokok pikiran teori dramaturgi, hal itu untuk menunjang jalannya komunikasi yang efektif dipanggung depan. Sementara perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian penelitian, penelitian ini memfokuskan pada aktor seni sementara penelitian penulis terfokus pada korban gempa bumi di kecamatan Simboro kabupaten Mamuju.

2. Oki Achmad Ismail, Ratna Sri Haryati dan Rizca Haqqu dengan judul *Perilaku Komunikasi Penggemar K-Pop Di Kota Bandung (Studi*

---

<sup>4</sup> Ayub Dwi Anggoro, Bambang Triono, dan Yusuf Adam Hilman, *Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Para Aktor Seni Dalam Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo* (Wacana, Volume 16 No. 1, Juni 2017), h. 156.

*Dramaturgi Mengenai Perilaku Komunikasi Army di Kota Bandung Sebagai Penggemar Boygroup BTS)* pada tahun 2018.

Hasil penelitian ini dikemukakan bahwa ketika berada wilayah panggung depan, yaitu ketika para *Army* berkumpul, *Army* berusaha menampilkan sosok sebagai penggemar BTS lengkap dengan atributnya. Di wilayah panggung tengah segala perlengkapan *Army* dipersiapkan. Di area panggung belakang seorang *Army* cenderung menunjukkan sifat aslinya, kontras dari sifat ketika mereka ketika berada di panggung depan. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku *Army* ketika berada di panggung depan dan panggung belakang. Perbedaan tersebut terlihat dari gaya pakaian, gerak-gerik dan gaya bahasa yang digunakan oleh *Army* tersebut, dan persiapan mereka ketika berada di panggung tengah untuk menuju ke panggung depan.<sup>5</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada urgensi penggunaan studi dramaturgis dalam melihat perilaku komunikasi yang dilakukan dalam interaksi sosial, bagaimana mengambil peran didepan publik dan memainkan peran dibelakang publik. Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini adalah, pada penelitian terdahulu hanya memfokuskan penelitiannya pada perilaku yang dipertontonkan oleh aktor baik di panggung depan, tengah maupun belakang. Sementara pada penelitian penulis akan lebih banyak menjabarkan tentang pola komunikasi yang berlangsung, bagaimana aktor memainkan peran, bagaimana perolehan kesan dalam membentuk perilaku komunikasi dan bagaimana aktor memainkan perannya dibelakang panggung ditengah kepanikan yang dialaminya.

3. Dodot Sapto Adi dengan judul *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)* pada tahun 2017.

Penelitian ini mengemukakan bahwa upaya pasutri yang berbeda budaya dalam tindakan mengkonstruksi *assertive preference values* pada perilaku komunikasinya, hanya dapat dilakukan apabila mampu memainkan perannya

---

<sup>5</sup> Oki Achmad Ismail, Ratna Sri Haryati dan Rizca Haquu, *Perilaku Komunikasi Penggemar K-Pop Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Perilaku Komunikasi Army di Kota Bandung Sebagai Penggemar Boygroup BTS)* (repository.unikom.ac.id), diakses 30 Mei 2021.

secara komprehensif, yaitu disatu sisi bertindak sebagai pasangan, disisi lain bertindak sebagai bagian dari keluarga, dan juga sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Hal inilah yang disebut dengan pembagian peran tampak depan (*front stage*) yang dikendalikan oleh suasana batiniah yang disebut dengan kendali belakang (*back stage*), sehingga mudah membiasakan untuk selalu mengungkapkan nilai-nilai yang menjadi kesenangan bagi pasutri, selanjutnya dinormakan menjadi sikap yang dapat ditingkatkan serta dipelihara bersama.<sup>6</sup>

Persamaan yang dapat dilihat pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan studi dramaturgi terutama permainan peran pada panggung depan dan panggung belakang yang diamati dalam objek penelitian. Sementara perbedaan yang dapat dilihat adalah, jika penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajian dramaturgi dalam perilaku komunikasi antar budaya, maka penelitian penulis akan lebih banyak terfokus pada proses komunikasi dan perolehan kesan dalam komunikasi yang dilakukan oleh relawan dan korban gempa bumi dan selanjutnya dianalisa berdasarkan teori dramaturgi.

4. Isa Ismail dengan judul *Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial Facebook di Garut)* pada tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa remaja tunarungu menampilkan dirinya pada *frontstage* (panggung depan) dengan *setting* menampilkan nama *facebook* yang bagus, konten yang didominasi foto, serta menampilkan kriteria foto yang terbaik. Serta *personal front* (penampilan diri) yang menampilkan perasaan yang selalu menyenangkan, menampilkan kesan bahwa mereka mampu menampilkan diri sendiri dan orang lain secara percaya diri, serta tidak boleh menampilkan kekurangan yang dimiliki. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam *front stage* (panggung depan) remaja tunarungu menggiring orang lain menilai sesuai dengan apa yang mereka harapkan, mereka membentuk konsep ideal yang akan mereka perankan pada *front stage* (panggung

---

<sup>6</sup>Dodot Sapto Adi, *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)* (Jurnal Nomosleca Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017), h. 593.

depan) sesuai keinginan mereka dengan tampilan seolah-olah menjadi orang yang tidak memiliki kekurangan apapun, membuat mereka dapat berinteraksi dengan orang lain, mereka menampilkan aktivitas seperti orang biasa pada umumnya, serta mereka menyembunyikan tunarungu yang dialaminya.<sup>7</sup>

Kesamaan yang dapat dilihat antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada pendekatan studi dramaturgi perilaku komunikasi yang digunakan untuk menganalisa objek masalah yang diteliti serta terutama pada permainan peran dipanggung depan dan panggung belakang yang menjadi pokok pikiran studi dramaturgi. Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini adalah, jika dalam penelitian ini fokus kajiannya diarahkan untuk melihat perilaku komunikasi remaja tunarungu terutama di media sosial facebook, sementara penelitin penulis akan lebih banyak melihat perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh korban gempa bumi secara langsung dilapangan, bagaimana mereka memainkan peran di panggung depan dan panggung belakang serta bagaimana korban gempa tersebut mengelola kesan verbal dan non-verbal dari relawan atau donatur korban gempa bumi di Sulawesi Barat.

5. Nur Aeni. K dengan judul *Pola Komunikasi Interaksi Pedagang di Pasar Lakessi Kota Parepare (Sebuah Studi Dramaturgi)* pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa pola komunikasi verbal maupun non verbal, dimana informan menggunakan bahasa yang verbal yang lebih sopan dan santun. Untuk bahasa non verbal ada yang menggunakan dan ada juga yang tidak menggunakan bahasa non verbal tersebut. Kemudian dalam penggunaan komunikasi satu arah, dikatakan bahwa hampir seluruh informan menggunakannya baik itu melalui media ataupun tanpa menggunakan media. Selanjutnya presentasi diri dalam mengelola kesan di Pasar Lakessi saat berada dipanggung depan (*Fon stage*), merupakan tampilan kesempurnaan

---

<sup>7</sup> Isa Ismail, *Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial Facebook di Garut)* (repository.uniga.ac.id), diakses 30 Mei 2021.

pedagang yang baik. Dimana Ketika melakukan komunikasi dengan pembeli bersikap lebih sabar, sopan, selalu tersenyum dan santun dalam bersikap dan berbicara. Untuk presentasi diri pedagang, wilayah panggung belakang (*back stage*), pedagang menampilkan wajah aslinya yang apa adanya, tidak ditutupi dan berekspresi semau mereka. Catatan penting bahwa sesungguhnya pedagang yang terlihat sempurna saat melayani pembeli tidak selalu bersikap sama Ketika dia berada diluar panggung depan. Pedagang juga manusia biasa yang tampil apa adanya sesuai keinginan mereka, merupakan sesuatu hal yang wajar sebagai seorang individu yang mengalami perubahan dalam berkomunikasi. Karena pada dasarnya manusia itu makhluk sosial yang dapat berubah sesuai dengan kenyataan yang ada. Selanjutnya untuk presentasi diri pedagang yang sesuai dengan prinsip prinsip islam yaitu *qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, qaulan balighan, qaulan masyuran, qaulan layyinan dan qaulan kariman*.<sup>8</sup>

Kesamaan yang dapat dilihat antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada pendekatan studi dramaturgi perilaku atau pola komunikasi yang digunakan untuk menganalisis objek masalah yang diteliti serta terutama pada permainan peran dipanggung depan dan panggung belakang yang menjadi pokok pikiran studi dramaturgi. Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini adalah, jika dalam penelitian ini fokus kajiannya diarahkan untuk melihat pola komunikasi melalui interaksi sosial pada pedagang di Pasar lakessi Kota Parepare, sementara penelitin penulis akan lebih banyak melihat perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh korban gempa bumi secara langsung dilapangan, bagaimana mereka memainkan peran di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) serta bagaimana korban gempa tersebut mengelola kesan komunikasi verbal dan non-verbal dari relawan atau donatur korban gempa bumi di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

---

<sup>8</sup>Nur Aeni. K, *Pola Komunikasi Interaksi Pedagang di Pasar Lakessi Kota Parepare (Sebuah Studi Dramaturgi)* (repository.iainpare.ac.id), diakses 30 Januari 2022.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Dramaturgi**

#### **a. Pengertian Dramaturgi**

Istilah dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi di atas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.<sup>9</sup> Dramaturgi merupakan teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial manusia dimaknai sama dengan pertunjukan sebuah teater atau drama di atas panggung. Hal itu disebabkan karena manusia merupakan aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuannya kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri. Maka untuk mencapai tujuan tersebut manusia akan berupaya mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya.<sup>10</sup>

Studi dramaturgi merupakan teori yang dicetuskan oleh Erving Goffman. Menurut Goffman, diri bukan milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audien. Karena diri adalah hasil interaksi dramatis, maka mudah terganggu selama penampilannya. Dramaturgi Goffman memperhatikan proses yang dapat mencegah gangguan atas penampilan diri. Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi, Ketika penampilan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya.

Teori dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung, manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan

---

<sup>9</sup>Macionis J. Jhon, *Society The Basic, Eight Edition* (Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, 2006), h. 43.

<sup>10</sup>Suko Widodo, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), h. 167.

kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri. Jalaluddin Rakhmat dalam buku “Psikologi Komunikasi” mengatakan bahwa presentasi diri melalui pengelolaan kesan merupakan suatu usaha untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap individu. Pengelolaan kesan biasa dilakukan seorang individu kepada individu – individu lainnya yang mengamati, menilai hingga pada akhirnya membentuk suatu kesan tertentu terhadap dirinya.

Konsep dramatisme sendiri pada awalnya diperkenalkan oleh Kennet Duva Burke pada awal tahun 1950 an, salah seorang filosof Amerika dengan menyatakan bahwa dramatisme adalah metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai sebuah pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan dramatisme ini sendiri ialah memberikan sebuah penjelasan logis untuk memahami motif dari sebuah tindakan yang dilakukan manusia dalam perbuatannya. Dramatisme mencoba memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Hal tersebut dilandasi karena pandangan awal Burke tentang kehidupan yang dianggapnya bukan hanya seperti drama melainkan hidup itu sendiri merupakan sebuah rentetan drama.<sup>11</sup>

Kehidupan sebagai sebuah pertunjukan atau drama selanjutnya mengalami kajian dalam berbagai disiplin keilmuan seperti kajian ilmu sosial, psikologis dan sosiologis. Melalui proses kajian yang panjang tersebut diperkenalkanlah istilah dramaturgi oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self In EverydayLife*.

#### **b. Pokok-Pokok Teori Dramaturgi**

Dramaturgi sebagaimana telah diuraikan di atas menganggap bahwa kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, seorang aktor harus menampilkan peran-peran yang dimainkannya.

---

<sup>11</sup>Maconis J. Jhon, *Society The Basic, Eight Edition*, h. 95-96.

Untuk menjalankan peran tersebut maka para aktor menggunakan bahasa verbal dan menggunakan perilaku non verbal tertentu serta menggunakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu yang dihadapinya. Seorang aktor harus memusatkan pikiran, menjaga kendali diri, melakukan gerak gerik yang sesuai, menjaga nada dan mengekspresikan diri yang sesuai dengan situasinya. Olehnya itu maka pokok teori dramaturgi dapat dikelompokkan kedalam dua hal yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Panggung Depan (*front stage*)

Panggung depan dapat dimaknai bahwa pada saat melakukan interaksi dengan orang lain, aktor akan memberikan penilaian tertentu kepada orang tersebut dengan bermodalkan pada petunjuk yang diperoleh, hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Dengan berlandaskan penilaian itu maka aktor dapat memperlakukan orang lain tersebut. Dalam interaksi dengan orang lain ini, aktor dengan sengaja akan menampilkan diri sebagaimana yang ia inginkan.<sup>12</sup> Wilayah depan ini juga merujuk pada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa seorang aktor bergaya atau menampilkan peran formalnya, dalam artian mereka sedang memainkan perannya diatas panggung sandiwara di hadapan khalayak.

Goffman juga berpendapat bahwa pada dasarnya setiap aktor berusaha untuk menyajikan diri mereka yang ideal dalam sebuah pertunjukan di panggung depan, karena mereka selalu merasa harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti: *Pertama*, aktor ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi. *Kedua*, aktor mungkin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan

---

<sup>12</sup><https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-dramaturgi/amp>, diakses 30 Mei 2021.

pertunjukan, dan melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

*Ketiga*, aktor merasa hanya perlu menunjukkan produk akhir dan menyembunyikan proses produksinya.

*Keempat*, aktor merasa perlu menyembunyikan kinerja buruk yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak.

*Kelima*, dalam menampilkan pertunjukan tertentu aktor harus mengabaikan standart lain seperti menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkannya.<sup>13</sup>

Panggung depan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu front pribadi (*personal front*) dan setting atas alat perlengkapan. Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor, ciri yang relative tetap adalah fisik. Sedangkan setting merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor memainkan pertunjukan, seperti penampilan dan seterusnya yang menunjang perannya.<sup>14</sup>

Aspek lain dari dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak dari pada jarak sosial yang sebenarnya. Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depan karena kadang kala orang juga memainkan perasaan, meskipun ia merasa enggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganan untuk memainkan peran tersebut.

## 2) Panggung Belakang (*back stage*)

Menurut Goffman, panggung belakang adalah situasi dimana aktor dapat

---

<sup>13</sup>George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 298-299.

<sup>14</sup>Suko Widodo, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, h. 175.

bersantai dan melepaskan diri dari semua peralatan lengkap yang ia gunakan untuk menampilkan dirinya di panggung depan. Di panggung belakang ini pula, seorang aktor dapat mengekspresikan diri sebagaimana adanya tanpa merasa takut akan merusak penampilannya.<sup>15</sup> Selain itu pula, wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkan bagi aktor mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung tempat rias, tempat santai, mempersiapkan diri dan berlatih memainkan perannya di panggung depan.

Panggung belakang juga merupakan fakta yang disembunyikan aktor ketika berada didepan atau berbagai tindakan informal yang aktor lakukan dan timbul. Panggung belakang merupakan fakta dimana sang aktor bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada intervensi dari audien. Back stage atau panggung belakang yang di lihat adalah bagaimana pelaku berinteraksi dan bagaimana kehidupan pelaku serta bagaimana pelaku menjalankan kehidupan sehari-hari di luar dari kehidupannya dihadapan khalayak.

Panggung belakang biasanya berdekatan dengan panggung depan, namun ia juga terpisah darinya. Seorang aktor sepenuhnya berharap agar tidak ada audien yang hadir di belakang panggung. Aktor terlibat dalam berbagai macam manajemen kesan untuk memastikannya. Pertunjukan cenderung sulit dilakukan ketika aktor tidak mampu mencegah audien masuk ke panggung belakang.<sup>16</sup> Panggung belakang juga merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan.

---

<sup>15</sup><https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-dramaturgi/amp>, diakses 30 Mei 2021.

<sup>16</sup>George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Edisi Delapan* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2012), h. 402.

Panggung belakang ini juga digunakan oleh sang aktor untuk tampil seutuhnya dalam arti identitas aslinya. Panggung ini juga menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu berupa atribut pendukung pertunjukannya. Mulai dari tata rias, peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa. Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan publik atau khalayak. Di panggung ini bisa terlihat perbandingan antara penampilan palsu dengan keseluruhan kenyataan diri dari aktor tersebut.<sup>17</sup>

## 2. Teori Perilaku

### a. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Heri Purwanto adalah suatu pandangan atau perasaan dimana setiap perilaku manusia akan disertai sebuah kecenderungan untuk melakukan suatu atau bertindak sesuai objeknya. Perilaku manusia biasanya adalah evaluasi umum yang dibuat oleh dirinya sendiri entah itu objek atau *issue*. Sedangkan menurut ahli yakni Reward dan Reinforceman, bahwa manusia mempunyai tingkah laku yang berdasarkan oleh kondisi, dimana tindakan ini tidak mengenal dan memikirkan seseorang yang berada dalam kondisi tersebut atau yang terlibat langsung dan mereka akan mendapatkan *insight* untuk pemecahan sebuah masalah.<sup>18</sup>

Arti dari perilaku pada dasarnya adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh semua makhluk hidup. Olehnya itu setiap manusia mempunyai perilakunya sendiri. Manusia membangun dan membentuk pola perilakunya tersebut sesuai dengan apa yang dirinya lakukan dan apa yang menjadi kebiasaannya. Perilaku juga dapat membentuk kepribadian seseorang

<sup>17</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 116.

<sup>18</sup> <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>, diakses 30 Mei 2021.

dengan sendirinya. Setiap hal yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar akan membangun perilaku dirinya.

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dengan pengertian bahwa perilaku atau aktifitas – aktifitas itu merupakan manifestasi kehidupan psikis. Perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu itu. Perilaku atau aktifitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Keadaan ini dapat diformulasikan sebagai  $R=F(S,O)$ , dengan pengertian bahwa R= Respon, F= Fungsi, S= Stimulus, dan O= Organisme. Formulasi ini berarti respon, merupakan fungsi bergantung pada stimulus dan organisme.<sup>19</sup>

#### **b. Jenis Perilaku**

Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksi dan perilaku non refleksi. Perilaku refleksi merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan (tanpa dipikir) terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Contoh reaksi kedip mata bila terkena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menarik jari jika terkena api. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai kepusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, pusat pengendali dari perilaku manusia. Perilaku yang refleksi respon langsung timbul begitu menerima stimulus.

Perilaku yang non refleksi, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor (penerima) kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologi inilah yang disebut aktivitas

<sup>19</sup>Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018) h 135

psikologi atau perilaku psikologi<sup>20</sup>

### c. Proses Pembentukan Perilaku

Pembentukan perilaku seseorang tentu saja memerlukan sebuah proses yang berkelanjutan. Proses pembentukan perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, menurut Barelson terdapat beberapa faktor yang membentuk perilaku manusia seperti persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

- 1) Persepsi. Merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai pengalaman, dimana setiap hasilnya akan diperoleh melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.
- 2) Motivasi. Merupakan sebuah dorongan dari berbagai aspek agar setiap manusia dapat mencapai tujuan tertentu. Hasil dari dorongan tersebut akan diwujudkan dalam sebuah bentuk perilaku.
- 3) Emosi. Merupakan aspek psikologis atau perilaku manusia yang juga dapat timbul karena adanya sebuah masalah yang memacunya. Emosi berhubungan erat dengan jasmani yang merupakan hasil dari keturunan atau kedewasaan.
- 4) Belajar. Dapat diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah sebuah awal dimana seseorang melakukan suatu perubahan perilaku yang akan dihasilkan dari perilakunya terdahulu.<sup>21</sup>

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru

<sup>20</sup>Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018) h 135

<sup>21</sup> <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>, diakses 30 Mei 2021.

(berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

1. Kesadaran. Yaitu rang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. Tertarik. Yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus
3. Menimbang baik atau tidaknya stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi
4. Trial. orang telah mulai mencoba perilaku baru
5. Adoption. Subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.<sup>22</sup>

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Maka dari itu bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai yang diharapkan.

1. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut.
2. Pembentukan perilaku dengan pengertian atau insight. Sebagai contoh datang kuliah jangan sampai terlambat karena dapat mengganggu teman yang lain.
3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh. Seorang pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya.<sup>23</sup>

#### **d. Bentuk Perilaku**

Bentuk perilaku pada dasarnya dapat diamati melalui sikap dan tindakan individu. Akan tetapi, bentuk perilaku sendiri tidak dapat hanya dilihat dari sikap

<sup>22</sup> <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>, diakses 30 Mei 2021.

<sup>23</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018) h 139

dan tindakan saja. Hal itu karena perilaku seseorang bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Setiap bentuk perilaku dapat dilihat dari sudut pandang sebuah respon terhadap stimulus yang diterima. Oleh karena itu, perilaku dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

1. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah perilaku ketika pada saat merespon seseorang dan orang tersebut akan bereaksi dengan bentuk terselubung atau tertutup. Saat terjadi perilakuseperti itu, orang akan memberikan stimulus respon dan reaksi seperti memberi batasan pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada dirinya belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka

Perilaku ini merupakan perilaku dimana seseorang melakukan respon terhadap stimulus berbentuk lebih nyata dan terbuka. Hal ini sudah terlihat jelas bahwa stimulus ini dalam bentuk tindakan atau adanya praktek (*practice*).<sup>24</sup>

Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indra manusia, gerakan yang dapat diobservasi. Perilaku manusia secara umum muncul dengan melihat sistematika berikut ini :

Niat + Pengetahuan + Sikap = Perilaku

Niat dipahami sebagai keinginan yang berasal dari dalam individu untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang hendak dilakukan. Ini merupakan penggerak utama dalam terbentuknya perilaku.

Pengetahuan dipahami sebagai segala sesuatu yang dipahami prosesnya dilakukan dengan mencari tahu dan melalui pengalaman.

---

<sup>24</sup> <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>, diakses 30 Mei 2021.

Sikap dipahami sebagai pernyataan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Pendirian atau keyakinan yang muncul karena adanya pengetahuan akan hal tersebut. Inilah yang akan termanifestasi dalam bentuk perilaku.<sup>25</sup>

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi dalam berperilaku, diantaranya perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi. Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan.

*Pertama*, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup didalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

*Kedua*, dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa *stimulus* berdasarkan *stimulus respon* (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge respon* yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018) h 135-136

<sup>26</sup>Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) H.39

#### e. Teori - teori Perilaku

##### 1. Teori Dorongan

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa individu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong individu berperilaku. Bila seseorang mempunyai kebutuhan, dan ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri orang tersebut. Bila individu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi dari dorongan - dorongan tersebut.

##### 2. Teori atribut

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab – sebab perilaku manusia. Apakah perilaku itu disebabkan disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

##### 3. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku yang mana mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini disebut sebagai model Subjective expected utility (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat kedepan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model ini kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018) h 141-

#### f. Faktor Penentu Perilaku

Faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan atau perilaku masyarakat ada empat, yaitu :

##### 1. Situasi sosial

Situasi sosial akan mempengaruhi seseorang menolong atau tidak. Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara besarnya kelompok atau pemerhati terhadap perbuatan menolong. Karena dalam situasi kelompok besar terjadi apa yang disebut *diffusion of responsibility* (kekaburan tanggung jawab), kecuali apabila kelompok tersebut memiliki sifat kohesivitas yang tinggi.<sup>28</sup>

Sears, et all (1988:61) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yang mempengaruhi perilaku yang prososial seseorang berkaitan dengan situasi ini, yaitu :

##### a. Kehadiran seseorang

Seperti yang telah diatas bahwa adanya banyak orang telah menimbulkan adanya perasaan saling ngajakno (jawa) yang dalam istilah psikologi *diffussion of responsibility* (kejelasan tanggung jawab).

##### b. Sifat lingkungan

Keadaan lingkungan juga mempunyai pengaruh terhadap kesediaan orang untuk membantu

##### c. Tekanan keterbatasan waktu

Bayangkan bahwa anda sedang berjalan diseberang kampus ketika seorang mahasiswa menghentikan anda dan meminta dana untuk orang yang membutuhkan. Apakah anda lebih cenderung memberikan bantuan

---

<sup>28</sup>Siti Mahmudah,, *Psikologi Sosial: sebuah pengantar* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h 91- h 96

sementara anda akan terlambat datang ke ujian. Kiranya anda memilih untuk segera datang ke ujian. Itulah salah satu ilustrasi dari persoalan ini yaitu keterbatasan waktu juga berpengaruh pada perilaku prososial seseorang.<sup>29</sup>

## 2. Karakteristik orang-orang yang terlibat

Terdapat beberapa hal mendasar yang mempengaruhi tindakan seseorang berkaitan dengan hal ini, yaitu :

### a. Persamaan antara penolong dan orang yang ditolong

Semakin banyak persamaan akan memperpendek jarak sosial antara keduanya. Makin sedikit jarak sosial makin mudah orang untuk menolong

### b. Kedekatan hubungan

Orang pada umumnya akan lebih cepat/mudah memberi pertolongan kepada orang lain yang memiliki kedekatan hubungan.

### c. Daya tarik korban

Korban yang memiliki daya tarik lebih memungkinkan untuk mudah ditolong, karena daya tarik tersebut dapat menimbulkan rasa senang. Dari rasa ini akan menimbulkan motivasi positif untuk mendekati/menolong.<sup>30</sup>

## 3. Faktor-faktor internal tertentu/mediator internal

Mediator internal adalah faktor perantara yang ada dalam individu yang bersangkutan. Hal ini antara lain mencakup tiga hal, yaitu:

### a. *Mood* yaitu dorongan yang besar pada orang itu untuk menolong

### b. *Empati*, Ada hubungan antara besarnya empati pada perilaku menolong.

Makin besar rasa empati maka keinginan menolong akan menjadi besar

<sup>29</sup>Siti Mahmudah,, *Psikologi Sosial: sebuah pengantar* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h 91- h 96

<sup>30</sup>Siti Mahmudah,, *Psikologi Sosial: sebuah pengantar* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h 91- h 96

- c. *Arousan*, yaitu dorongan/keinginan pada orang tertentu yang muncul dengan aktivitas untuk berbuat menolong.<sup>31</sup>

#### 4. Latar belakang kepribadian

Latar belakang kepribadian juga menentukan sikap seseorang untuk berperilaku prososial. Terdapat tiga hal yang dalam hal ini, Yaitu:

##### a. Orientasi nilai

Seorang individu yang dalam pribadinya telah tertanam jiwa “ringan tangan” akan lebih suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan. Disamping itu, dari beberapa penelitian antara lain disimpulkan bahwa seseorang tidak memberi pertolongan disebabkan karena ada sifat kebebasan individu.

##### b. Pemberian atribut

Ilustrasi yang mudah dalam hal ini, manakah kecenderungan orang yang paling dominan untuk lebih berperilaku prososial, menolong orang yang kenal baik dengan rang yang tak dikenal.

##### c. Sosialisasi

Disamping hal tersebut di atas, paningkatan melalui sosialisasi juga menumbuhkan sifat menolong. Contohnya adalah mengajarkan sifat “ringan tangan” kepada anak sekolah sejak dini.<sup>32</sup>

### 3. Teori Komunikasi

#### a. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi dalam bahasa inggris disebut *communication*. Kata tersebut berasal dari kata Latin yaitu *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang bermakna membuat sama atau *to make*

<sup>31</sup>Siti Mahmudah,, *Psikologi Sosial: sebuah pengantar* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h 91- h 96

<sup>32</sup>Siti Mahmudah,, *Psikologi Sosial: sebuah pengantar* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h 91- h 96

*common*. Istilah *communis* ini disebut sebagai asal kata komunikasi itu sendiri dan paling sering digunakan. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.<sup>33</sup>

Pengertian sama dalam makna komunikasi diatas menurut Frank Dance bermaksud satu makna. Dalam artian, jika terdapat dua orang yang terlibat dalam sebuah komunikasi, maka komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang sementara dikomunikasikan. Sehingga terdapat kesepahaman terhadap pesan tertentu baik si penerima pesan maupun si pengirim pesan.<sup>34</sup>

Beberapa ahli juga mendefinisikan komunikasi berdasarkan sudut pandang mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Everet M. Rogers yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber tertentu kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sementara Harold D. Lasswell, menggambarkan komunikasi dengan menganalogikannya seperti menjawab pertanyaan seperti: Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*). Adapun menurut Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan biasanya berupa lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).<sup>35</sup>

Definisi Hovland tentang komunikasi diatas juga bermakna bahwa komunikasi merupakan upaya sistematis untuk merumuskan asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hal tersebutlah

---

<sup>33</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 57.

<sup>34</sup> Onong Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 9.

<sup>35</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 58.

yang mendasari sehingga objek studi ilmu komunikasi tidak hanya berkenaan dengan penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat publik (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial dan politik.<sup>36</sup>

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan yang timbul akibat proses komunikasi telah menggejala dalam masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendirian. Akan tetapi, secara kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidup, keamanan hidup maupun keturunannya. Di sanalah berbagai permasalahan muncul. Manusia harus hidup bersama manusia lainnya, berinteraksi, bersosialisasi, dan hidup bermasyarakat secara terus menerus. Semakin besar suatu masyarakat, semakin banyak manusia yang dicakup, semakin banyak masalah yang timbul akibat perbedaan diantara manusia dalam pikiran, perasaan, kebutuhan, keinginan, sifat, tabiat, pandangan hidup, kepercayaan, aspirasi, budaya dan sebagainya. Dalam pergaulan hidup manusia yang beragam terjadi interaksi, saling membutuhkan, saling memengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing – masing. Terjadilah saling mengungkapkan dan menyampaikan, mempertukarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan antara manusia satu dan manusia lainnya.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan maksud mengubah sikap, tindakan, pendapat serta perilakunya. Olehnya itu seorang komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan harus bersifat komunikatif, sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut benar-benar dapat dimengerti dan

---

<sup>36</sup>Onong Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, h. 10.

<sup>37</sup>Sutrisno, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Bandung:CV Pustaka setia,2017), h 13

dipahami sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai.

### **b. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai komunikator kepada penerima pesan sebagai komunikan yang bertujuan memperoleh umpan balik (*feed back*) sehingga dapat mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak. Menurut Deddy Mulyana, proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal, adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **1) Komunikasi verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan yang disadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

#### **2) Komunikasi non-verbal**

Secara sederhana pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduanya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.<sup>38</sup>

Suryanto dalam bukunya Pengantar ilmu komunikasi menyatakan

---

<sup>38</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h. 237.

Proses komunikasi adalah proses peleburan makna dari lambang-lambang komunikasi yang disampaikan komunikator dan komunikan. Osgood (1998) meninjau proses komunikasi dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (message).

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur yang ada didalamnya, yaitu pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajiannya), saluran media atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi atau kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi.<sup>39</sup>

Uraian sebelumnya memberikan gambaran bahwa komunikasi adalah suatu proses. Secara linear, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen, yaitu sebagai berikut:

1. *Sumber/pengirim pesan/komunikator*, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
2. *Pesan*, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestura.
3. *Saluran*, yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan Misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah, televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antarpribadi secara tatap muka).
4. *Penerima/komunikan*, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung:CV Pustaka setia,2017), h 203

<sup>40</sup>Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung:CV Pustaka setia,2017), h 203-h 204

### c. Tingkatan Proses Komunikasi

Menurut Dennis McQuail (1987), secara umum kegiatan/proses komunikasi dalam masyarakat dapat berlangsung dalam enam tingkatan.

#### 1. Komunikasi intra pribadi (*Intrapersonal communication*)

Komunikasi intra pribadi yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem saraf. Misalnya, berfikir, merenung, mengingat sesuatu, menulis surat, dan menggambar. Setiap manusia pada dasarnya akan selalu terlibat dalam kegiatan komunikasi intrapribadi selama proses kehidupannya.

#### 2. Komunikasi antar-pribadi

Komunikasi antar-pribadi yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dan orang lain. Misalnya percakapan secara tatap muka antara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasinya juga lebih bersifat pribadi, dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat. Dalam komunikasi antarpribadi, jumlah pelaku yang terlibat bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.

#### 3. Komunikasi dalam kelompok

Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi. Misalnya berbicara dalam keluarga

antara bapak, ibu dan anak-anaknya.

#### 4. Komunikasi antar kelompok/asosiasi

Komunikasi antar kelompok yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dan kelompok lainnya, atau antara suatu asosiasi dan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi jenis ini hanya dua orang atau beberapa orang. Akan tetapi, masing-masing membawakan peran dan kedudukannya sebagai wakil kelompok/asosiasinya masing-masing. Dengan demikian, pesan yang disampaikan menyangkut kepentingan kelompok/asosiasi. Misalnya, pertemuan antara pengurus karang taruna desa A dan karang taruna desa B

#### 5. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antarorganisasi. Sifat komunikasi organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya. Misalnya, pertemuan antara direksi perusahaan A dan para manajernya.

#### 6. Komunikasi dengan masyarakat secara luas

Komunikasi dengan masyarakat secara luas yaitu komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat secara luas. bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara.

- a. Komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa, seperti radio, majalah, surat kabar, dan televisi.
- b. Tanpa melalui media massa, misalnya ceramah atau pidato di lapangan terbuka. Sifat isi pesan komunikasi yang disampaikan menyangkut kepentingan orang banyak, tidak bersifat pribadi.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2017), h 212-213

#### **d. Fungsi Komunikasi**

Menurut Onong Effendy, setidaknya terdapat empat fungsi utama komunikasi, empat fungsi tersebut antara lain:

1) Menyampaikan informasi (*to inform*)

Fungsi menginformasikan dalam komunikasi yaitu memberikan informasi kepada publik, atau memberitahukan kepada publik mengenai peristiwa yang terjadi baik berupa ide, pikiran dan tingkah laku, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2) Mendidik (*to educate*)

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, artinya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang tersebut mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dari apa yang disampaikannya.

3) Menghibur (*to entertainment*)

Komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur kepada orang lain maupun publik. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyampaikan informasi untuk menyenangkan perasaan orang lain yang tengah mengalami masalah dengan maksud agar penerima informasi merasa terhibur.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Fungsi mempengaruhi bermakna bahwa setiap individu sebagai komunikator akan melakukan usaha untuk mempengaruhi jalan pikiran komunikannya dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan tersebut, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan dalam komunikasi tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Onong Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), h. 55.

Adapun menurut Deddy Mulyana (2004) dalam bukunya, Ilmu komunikasi suatu pengantar, menyebutkan bahwa fungsi komunikasi terdiri atas empat bagian, Yaitu Sebagai berikut:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, terjalin kerja sama dengan anggota masyarakat.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan dengan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, tetapi dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi). Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan non verbal, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin dan benci dapat diungkapkan melalui kata-kata, terutama melalui perilaku non verbal.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropologi sebagai rites of passage, mulai upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan dan masih banyak lagi. Dalam acara tersebut, orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolis. Ritual lain seperti berdoa (shalat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, ibadah haji. Upacara bendera,

upacara wisuda, perayaan lebaran, natal juga termasuk komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku, atau menggerakkan tindakan dan untuk menghibur. Semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya memercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Sebagai instrumen, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, tetapi juga untuk menghancurkan hubungan tersebut.<sup>43</sup>

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek, misalnya memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati dan sebagainya. Adapun jangka panjang dapat diraih melalui keahlian komunikasi misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan tersebut berkaitan dalam arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karir, misalnya

---

<sup>43</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.5-h 33.

memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial dan kekayaan.<sup>44</sup>

#### **e. Tujuan Komunikasi**

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik yang diberikan oleh lawan bicara serta semua pesan yang di sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara. Onong Effendy mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan berkomunikasi, antara lain sebagai berikut:

##### **1) Komunikasi untuk mengubah sikap (*to change the attitude*)**

Tujuan mengubah sikap dalam komunikasi dimaksudkan supaya gagasan komunikator dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan dengan maksud memaksakan kehendak komunikator.

##### **2) Komunikasi untuk mengubah opini (*to change the opinion*)**

Seorang komunikator yang baik tentunya dapat memahami secara saksama apa-apa yang diharapkan oleh publik sebagai tujuan penyampaian komunikasinya, sehingga melalui proses tersebut opini publik dapat diubah kearah yang lebih baik.

##### **3) Komunikasi untuk mengubah perilaku (*to change the behavior*)**

Komunikasi juga mampu menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu sehingga apa yang diharapkan dapat berlangsung secara maksimal.

##### **4) Komunikasi untuk mengubah masyarakat (*to change the society*)**

Seorang komunikator tentu berharap bahwa apa yang disampaikannya itu dapat dimengerti sehingga seorang komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya sehingga komunikan dapat mengikuti apa yang dimaksudkan oleh komunikator.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.5-h 33.

<sup>45</sup>Onong Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, h. 55.

Sebagai makhluk sosial, manusia telah ditakdirkan untuk hidup secara berkelompok. Kesendirian akan membuat hidup manusia menjadi tidak berarti sehingga sulit untuk bertahan hidup dalam kosmos kehidupan yang saling bertautan. Untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan dan minum, serta memenuhi kebutuhan psikologis, seperti sukses dan kebahagiaan, manusia membutuhkan komunikasi antara satu dan yang lain. Boner, Hubert (1953) berpendapat bahwa kebutuhan utama manusia dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan sempurna apabila manusia membina komunikasi yang baik dengan orang lain.

Adakalanya seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain tanpa menampakan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain, bahkan tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan dan pikiran tertentu. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya, komunikasi akan gagal apabila hal itu disampaikan dengan tidak terkontrol.<sup>46</sup>

Tujuan mempelajari ilmu komunikasi dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu aspek umum dan aspek khusus (Liliweri, Alo, 2011). Aspek umum, memperoleh pemahaman tentang ilmu yang berkaitan dengan proses komunikasi. Melalui pemahaman ini, para ilmuwan dan pelaku komunikasi diharapkan dapat melakukan komunikasi dengan baik dan selalu mengalami perubahan serta kemajuan dalam berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari – hari, manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk yang

---

<sup>46</sup>Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2017), h 25

bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan manusia yang saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menemukan momentumnya, yaitu bertujuan sebagai berikut:

1. Informasi yang disampaikan dapat dipahami orang lain. Komunikator yang baik dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti hal-hal yang dimaksudkan.
2. Memahami orang lain. Komunikator harus mengerti aspirasi masyarakat tentang hal-hal yang diinginkan, tidak menginginkan kemauannya.
3. Agar gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha menerima gagasan orang lain dengan pendekatan yang persuasif, bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, dengan kegiatan yang mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang dilakukan dengan cara yang baik.<sup>47</sup>

Secara singkat dapat ditegaskan bahwa komunikasi bertujuan mengharapakan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap akan mengadakan komunikasi, komunikator perlu mempertanyakan tujuannya. Mudjito (dalam Riyono Pratikto, 1998) menyimpulkan bahwa komunikasi dalam organisasi bertujuan memberikan pengaruh kepada seluruh anggota organisasi agar secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan organisasi. Disamping itu, komunikasi juga mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen (POAC). Artinya, dengan komunikasi organisasi dapat:

1. Menyebarluaskan tujuan organisasi.

---

<sup>47</sup>Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2017), h 26-h 28

2. Mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan organisasi.
3. Mengorganisasikan sumber-sumber lain agar dapat dimanfaatkan lebih efektif dan efisien.
4. Memilih dan menghargai anggota organisasi yang baik
5. Memimpin, memotivasi dan menciptakan iklim atau suasana dalam organisasi sehingga para anggota bersedia berpartisipasi semaksimal mungkin.
6. Mengontrol perilaku para anggota organisasi.<sup>48</sup>

Melalui komunikasi yang intensif dan tepat, makna yang tersimpan dalam komunikator dapat tersampaikan secara tepat pula. Dengan kata lain, hasil atau respon yang diharapkan komunikator sangat bergantung pada proses dan strategi komunikasi yang dilakukan kepada komunikan.

### **C. Makna Konseptual**

#### **a. Dramaturgi**

Gagasan Goffman tentang dramaturgi ini diuraikannya dengan menerangkan bahwa perilaku atau interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya seolah-olah adalah upaya pertunjukan diri mereka sendiri, hal tersebut serupa dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan dalam segala hal baik itu sifat, perilaku, penampilan dan lain-lain, yang berarti dalam hal ini membuktikan bahwa ada pertunjukan yang ditampilkan. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Dramaturgi sendiri mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya

---

<sup>48</sup>Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2017), h 26-h 28

tersebut.<sup>49</sup>

Dramaturgi yang dicetuskan Goffman tersebut juga merupakan sebuah pendalaman konsep interaksi sosial yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa sosialnya. Sehingga konsep dramaturgi ini sangat erat kaitannya dengan interaksi simbolik yang dapat menjadi pedoman pemahaman seperti pemahaman bahwa manusia berbeda dari binatang, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir, kemampuan berpikir manusia dibentuk melalui interaksi sosial, dalam interaksi sosialnya manusia mempelajari makna dan simbol, sementara makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi yang khas, serta manusia mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi yang dihadapinya.<sup>50</sup>

Pokok pemikiran Goffman dalam teori dramaturgi ini adalah menekankan pada diri (*self*). Goffman menjelaskan bahwa sebenarnya diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu dalam melakukan apa yang diharapkan diri kita untuk memelihara citra diri yang stabil, orang selalu melakukan pertunjukan (*performance*) dihadapan audiens. Sebagai hasil dari minatnya pada pertunjukan tersebut maka Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama diatas panggung.<sup>51</sup>

Inti dramaturgi juga menekankan dimensi ekspresif dan impresif aktivitas manusia. Dimensi tersebut bermakna bahwa kegiatan manusia terdapat dalam cara

---

<sup>49</sup>Musta'in, *Teori Diri: Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman* (Jurnal Komunika, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2010), h. 272.

<sup>50</sup>Suko Widodo, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, h. 168.

<sup>51</sup>Deddy Mulyana, *Metode penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Social Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 106.

mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Olehnya itu perilaku manusia yang bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik. Pendekatan dramaturgi ini juga berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh dan dapat dimengerti oleh orang lain. Untuk itu setiap manusia melakukan pertunjukan bagi orang lain. Dramaturgi memandang manusia sebagai aktor-aktor diatas panggung yang sedang memainkan peran mereka sendiri.<sup>52</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dramaturgi adalah pemaknaan terhadap interaksi sosial manusia dianggap sama, dengan pertunjukan drama atau teater dihadapan khalayak. Hal tersebut disebabkan karena manusia merupakan actor yang sementara memainkan perannya dengan cara mengekspresikan dirinya dengan segala potensinya terhadap orang lain.

#### **b. Pengertian Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku komunikasi seseorang baik itu berupa komunikasi verbal ataupun komunikasi non-verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Perilaku atau aktivitas tersebut bermakna dalam pengertian yang luas, karena menyangkut perilaku yang tampak (*overt behavior*) maupun perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*), demikian pula pada aktivitas-aktivitas kognitif.

Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan – tindakan sosial yang

---

<sup>52</sup>Musta'in, *Teori Diri: Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman*, h. 274.

rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S-O-R" atau stimulus - organisme- respon. skinner membedakan adanya dua proses.

1. *respondent respon* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif. Misalnya: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. responden respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita

buruk menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.

2. *operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Bicara tentang perilaku, maka perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan akhir yang paling disukai dari suatu objek. Menurut Moefad salah satu dosen UIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>53</sup>

Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari diri dalam diri seseorang itu sendiri. Yang difikirkan, dipercayai dan apa yang dirasakan, dorongan-dorongan itu yang disebut motifasi. Motifasi adalah faktor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan jika dibandingkan dengan aktifitas-aktifitas lainnya. Kalau kita perhatikan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan antar personal, sebenarnya kita bertanya tentang dua hal, yakni mengapa seseorang memilih suatu tindakan dan menolak tindakan yang lain. yang kedua mengapa mau mempertahankan tindakannya dalam waktu yang panjang meski banyak halangan. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh dua motivasi, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif,

---

<sup>53</sup>A.M. Moefad, 2007, *Perilaku individu dalam masyarakat kaji komunikasi social*, el-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, Jombang H. 17

motivasi ini mendorong manusia untuk bergerak untuk mendekati objek atau kondisi yang diinginkan atau hasrat dan kebutuhan. Contoh positif : seorang laki-laki yang menaksir seorang wanita, laki-laki tersebut tentu akan mencari bagaimana cara mendekati wanita tersebut. Sedangkan yang negatif mendorong manusia untuk menjauhi objek atau kondisi yang dicemaskannya, motivasi negatif ini berupa rasa takut dan keengganan. Contoh negatif : seorang yang merasa terancam dirinya, tentu akan berusaha menghindari dari sumber ancaman tersebut.

Sudah sejak lama para ahli meneliti apakah kemampuan berkomunikasi dan tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh aspek biologis. Dengan kata lain apakah sifat itu ditentukan atau oleh faktor genetik, menurut McCroskey sifat adalah kecenderungan dari tempramen yang berasal dari struktur syaraf biologis yang ditentukan secara genetik, atau dalam bahasa yang lebih sederhana sifat ditentukan oleh aktifitas yang terjadi pada otak manusia.<sup>54</sup>

Sedangkan komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, Watzlawick, Beafin dan Jackson “ *we can not not communicate*”, bahkan saat berdoa sekalipun. Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communico* yang artinya membagi dalam arti membagi gagasan, ide atau pikiran; *communication* dalam bahasa inggris, *communicate* dari kata Bahasa Belanda. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Menurut Beamer dan Varner (2008) dalam bukunya *intercultural communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran, perasaan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Morissan, M.A, 2010, *Psikologi Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor H.10-11

<sup>55</sup>Nina w. Syam, *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, 2011, Simbiosis Rekatama Media, Bandung H. 39

Jadi pengertian tentang perilaku komunikasi adalah suatu aktifitas atau Tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, yang dipengaruhi lima unsur komunikasi Menurut Harold Lasswell yakni siapa, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa (who? says what? in which channel? to whom? with what effect?). dan komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yang di tunjukkan kepada komunikan dengan pesan non-verbal atau gerak tubuh.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi antara lain:

- 1) Perilaku komunikasi terwujud dalam sikap dan perilaku lainnya yang merupakan faktor predisposisi, baik dalam wujud pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai dan motivasi.
- 2) Faktor *enabling* (pendukung) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana yang memadai.
- 3) Faktor *reenforcing* (pendorong) yakni merupakan refrensi dari perilaku masyarakat.

Tim ahli *who* (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu :

- 1) pemikiran dan perasaan. Bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
- 2) orang penting sebagai refrensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.
- 3) sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, keterampilan dan pelayanan. pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
- 4) kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut

kebudayaan. Perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.<sup>56</sup>

#### ***D. Kerangka Pikir Penelitian***

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini maka pentingnya menguraikan tentang kerangka pikir penelitian, adapun penjelasan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini akan melihat secara seksama tentang perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh masyarakat korban gempa bumi di kecamatan Simboro kabupaten Mamuju dalam merespon pesan yang dikemukakan oleh relawan atau donatur. Respon korban gempa bumi tersebut dapat dilihat dari bentuk perilakunya, apakah berbentuk terbuka atau berbentuk tertutup. Bentuk perilaku tersebut juga akan diamati melalui proses pembentukan perilakunya yang tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persepsi, motivasi, emosi dan belajar.

Setelah mengamati bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh korban gempa bumi, penelitian ini selanjutnya akan menganalisis proses komunikasi yang berlangsung antara relawan atau donatur dengan masyarakat korban gempa bumi. Apakah dalam proses komunikasi tersebut, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal berlangsung secara efektif ataukah tidak sama sekali.

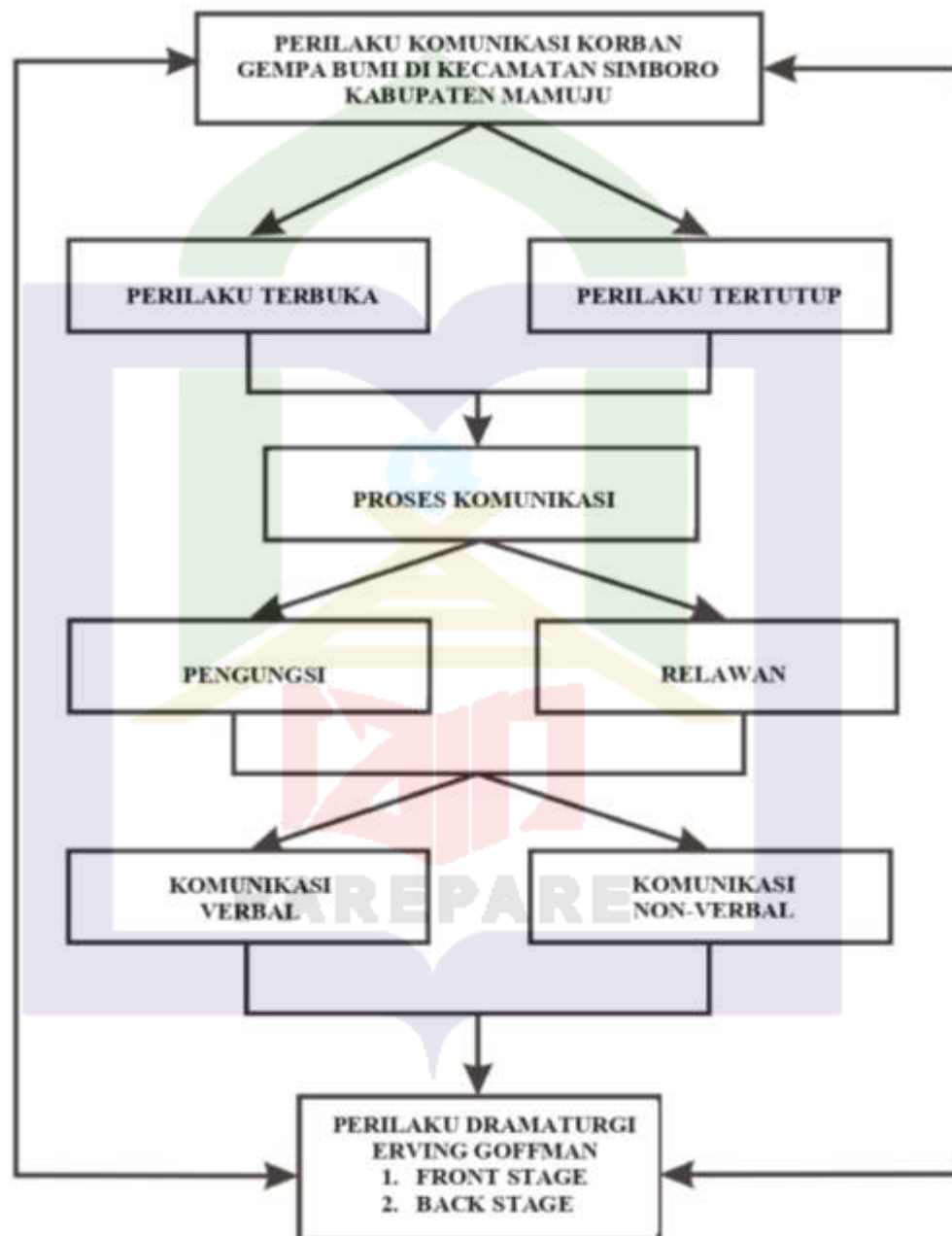
Setelah mengamati perilaku dan proses komunikasi maka langkah selanjutnya adalah mengamatinya menggunakan perspektif teori dramaturgi sebagaimana dirumuskan oleh Erving Goffman. Dalam teori ini tentunya memuat pokok pikiran seperti permainan peran di panggung depan dan panggung belakang. Jika korban gempa bumi dalam memainkan perannya tersebut baik peran yang dia lakoni ketika berada di panggung depan berhadapan dengan khalayak dan perannya ketika berada di panggung belakang tanpa adanya khalayak. Untuk lebih jelasnya terkait dengan kerangka pikir penelitian ini, maka dapat dilihat pada bagan berikut:

---

<sup>56</sup>Bab 2 Kajian Teoritis Pengertian Perilaku Komunikasi (<http://www.digilib.uinsby.ac.id-bab-2-kajian-teoritis-pengertian-perilaku-komunikasi.pdf>), diakses 9 desember 2021

Bagan 2.1

## E. Kerangka Pikir Penelitian



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dapat dimaknai sebagai suatu proses mencari jawaban atas sebuah masalah dengan menggunakan metode ilmiah, adapun sekumpulan metode yang digunakan harus secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan. Juga untuk mempelajari fenomena yang ada dalam realitas secara objektif dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang valid mengenai fenomena tersebut.<sup>57</sup> pemilihan metode penelitian dimaksudkan agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian nantinya. Berikut ini beberapa point pembahasan ini.<sup>58</sup>

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Adapun berkenaan dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif (*field research*). Penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan fenomena objektif yang sementara terjadi. Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh beberapa ahli dengan menyatakan bahwa penggunaan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan tafsiran terhadap fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai macam metode yang tersedia.<sup>59</sup>

Pendekatan penelitian kualitatif biasanya lebih menekankan pada makna, interpretasi, definisi situasi dalam konteks tertentu dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta lebih mementingkan proses daripada hasil. Beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif ini berupa studi kasus, deskriptif,

---

<sup>57</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci Edisi Pertama* (Cet. II Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 194.

<sup>58</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Program Pascasarjana STAIN Parepare, 2015), h. 63-76.

<sup>59</sup>Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), h. 7.

fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, biografi.<sup>60</sup>

Melihat beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif serta masalah yang akan dijawab dan dikemukakan pada penelitian ini, maka pendekatan fenomenologi dianggap sesuai untuk mendalami tentang studi dramaturgi perilaku komunikasi pengungsi korban gempa bumi di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju.

### **B. Paradigma Penelitian**

Paradigma diartikan sebagai sejumlah proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dihayati, mengandung pandangan mengenai dunia, atau suatu cara untuk memecah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan tentang apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi dan apa yang masuk akal.<sup>61</sup>

Sebenarnya ada beberapa jenis paradigma dalam penelitian kualitatif dan sosial seperti paradigma positivisme, interpretatif, kritis dan postmodern. Melihat dari jenis penelitian penulis yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif.

Penggunaan paradigma interpretatif ini didukung dengan paradigma ilmu sosial dengan berupaya menganalisa sistematis mengenai kehidupan sosial yang bermakna melalui observasi secara terperinci dan langsung dalam latar yang alamiah, sehingga dapat memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai dunia sosial tersebut. Serta kebanyakan peneliti interpretatif menggunakan observasi dan penelitian langsung di lapangan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia, 2019), h. 6.

<sup>61</sup>Azfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi* (Cet. I Malang: UB Press, 2017), h. 1.

<sup>62</sup>W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh terj. Edina T. Sofia* (Jakarta: PT. Indeks, 2017), h. 116.

### **C. Sumber Data**

Urgensi sumber data penelitian menjadi utama, hal itu karena apabila terjadi kesalahan dalam memahami sumber data maka data yang diperoleh juga akan meleset dari apa yang diharapkan oleh peneliti. Berikut beberapa sumber data dalam penelitian ini antara lain:<sup>63</sup>

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. berhubungan dengan sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat korban gempa bumi, dan relawan yang hadir pada saat peristiwa gempa tersebut berlangsung.

#### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua setelah sumber data primer dan data yang diperoleh dari sumber data ini juga bersifat sekunder. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini apabila data sulit didapatkan dari sumber data primer. Adapun beberapa sumber data sekunder berupa buku, jurnal, tesis, artikel dan dokumen-dokumen penting yang memiliki kaitan dengan tujuan penelitian.

### **D. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini adalah kurang lebih tiga bulan yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Sementara untuk lokasi penelitiannya diarahkan di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Tepatnya di Desa Sumare yang lokasinya cukup strategis untuk dijadikan tempat penelitian dikarenakan wilayahnya di daerah pesisir, jarak dari kota cukup jauh, jumlah penduduk yang mengungsi banyak dan tersebar di

---

<sup>63</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 129.

beberapa titik pengungsian. kemudian dari sisi mata pencaharian kebanyakan nelayan dan petani. Hanya sebagian kecil bekerja sebagai ASN dan sisanya lagi para pelaku usaha dan pengangguran. Desa Sumare dipilih dijadikan sampel penelitian mewakili desa desa yang berada di wilayah Kecamatan Simboro yang juga memudahkan untuk melakukan penelitian karena juga merupakan wilayah domisili peneliti.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument atau alat penelitian dalam penelitian jenis kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Olehnya itu, peneliti juga harus divalidasi terkait dengan seberapa jauh kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian langsung di lapangan, juga divalidasi dari segi pemahaman peneliti tentang penelitian kualitatif penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti dan kesiapan peneliti baik secara akademik maupun kesiapan logistik. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>64</sup>

Dalam penelitian kualitatif, instrument utama dalam pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil data. peneliti juga dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data. Seperti yang peneliti lakukan dalam

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet XXII Bandung: Alfabeta, 2015), h. 305.

mengumpulkan data didesa sumare kecamatan simboro. Peneliti bertanya kepada Kepala Desa Sumare dan kemudian Peneliti mewawancara langsung informan yaitu pengungsi korban gempa bumi di kecamatan simboro kabupaten mamuju.

#### **F. Tahapan Pengumpulan Data**

Untuk tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa tahap antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
  - a. Menggali informasi mengenai studi penelitian terutama perilaku komunikasi pengungsi korban gempa bumi baik diwilayah panggung belakang maupun diwilayah panggung depan para relawan.
  - b. Melakukan persiapan untuk mengumpulkan data seperti izin penelitian dan pedoman wawancara.
  - c. Membuat dan menentukan jadwal wawancara.<sup>65</sup>
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Mengkonfirmasi dan melakukan wawancara dengan informan  
 Peneliti meminta kesediaan responden untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden dan menyatakan bahwa responden memahami tujuan pelaksanaan wawancara tersebut, serta bersedia menjawab pertanyaan dalam pedoman wawancara. Serta memberikan informasi kepada responden bahwa hasil wawancara tersebut adalah rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.<sup>66</sup>
  - b. Memindahkan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbal

---

<sup>65</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2007), h. 168.

<sup>66</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran Edisi Pertama*, h. 172.

Peneliti dalam hal ini melakukan *coding* atau memberikan kode pada materi yang diperoleh. *Coding* ini dimaksudkan untuk mensistematisasikan data secara lengkap dan detail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari.<sup>67</sup>

### 3. Tahap Akhir

#### a. Menganalisa data yang diperoleh

Langkah ini, peneliti melakukan analisis terhadap data hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh agar didapatkan data mendukung yang relevan dengan tujuan dilakukannya penelitian tersebut.

#### b. Memberikan kesimpulan dan saran

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan diawal, menguraikan implikasi penelitian, kemudian peneliti mengajukan saran yang merujuk dari hasil penelitian yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya.<sup>68</sup>

### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebenarnya terdiri dari beberapa macam seperti, teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik triangulasi/ gabungan.<sup>69</sup> Akan tetapi dalam uraian dibawah ini hanya dijelaskan dua jenis teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan relevansinya terhadap penelitian ini, adapan teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

<sup>67</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, h. 171.

<sup>68</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2007), h. 168.

<sup>69</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran Edisi Pertama*, h. 173.

## 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan hal itu karena semua ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Adapun untuk pembagian jenis observasi maka dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi partisipan dan non partisipan.<sup>70</sup>

Sementara itu, dalam penelitian ini digunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur ini terdiri dari observasi yang telah diatur sebelumnya yang bertujuan untuk menentukan pemahaman terhadap perilaku orang-orang biasanya. Selanjutnya peneliti juga menggunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan ini dipilih karena observer bertindak sebagai peneliti total dan tidak terlibat dalam peristiwa yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang alami dan mempermudah peneliti selama berlangsungnya penelitian, maka peneliti akan menggunakan jenis observasi non-partisipan. hal ini peneliti turun melakukan observasi dilapangan untuk meneliti peristiwa yang terjadi menimpa masyarakat kecamatan simboro, yakni masyarakat desa sumare yang menjadi korban gempa bumi yang terjadi di kabupaten mamuju provinsi sulawesi barat. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi yang ditampilkan oleh para pengungsi seketika berhadapan dengan para relawan (front stage) dan seketika para pengungsi tidak berhadapan dengan para relawan (back stage).

## 2. Teknik Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah aktivitas percakapan atau tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu

---

<sup>70</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, h. 136.

tentang topik yang diteliti dan dimaksudkan untuk mengeksplorasi isu yang diperoleh tersebut.<sup>71</sup> Wawancara juga dimaknai sebagai pertukaran informasi atau ide antara dua pihak melalui metode tanya jawab sehingga dapat dilakukan konstruksi makna dalam topik tertentu.<sup>72</sup>

Ada beberapa jenis pembagian wawancara yang secara umum dapat dibedakan kedalam tiga pendekatan dasar untuk memperoleh data kualitatif melalui wawancara. Pembagiannya yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka.<sup>73</sup>

Selanjutnya sebagai penegasan bahwa dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dengan pedoman umum. Dimana pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek yang harus dibahas dalam penelitian.

Wawancara ini dilakukan kepada para pengungsi korban gempa bumi sebagai responden untuk mengetahui hal apa saja yang mereka lakukan ketika mereka berada ditempat pengungsian. Lebih tepatnya untuk mengetahui hal keseharian mereka dan bagaimana perilaku komunikasi mereka berhadapan dengan para relawan, wilayah ini disebut juga panggung depan.

Wilayah ini merujuk kepada peristiwa yang terjadi dimasyarakat sosial khususnya para pengungsi yang menunjukkan bahwa individu bergaya, berperilaku atau menampilkan paras formal yang memainkan perannya di atas sebuah panggung sandiwara dihadapan para relawan. Bagaimana para pengungsi ini berpartisipasi dalam pertunjukkan panggung depan bisa disengaja dan bertujuan, atau bisa jadi kebiasaan atau bawah sadar. Kemudian selanjutnya ketika

---

<sup>71</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, h. 147.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 317.

<sup>73</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, h. 148.

para pengungsi tidak berhadapan para relawan atau disebut juga wilayah panggung belakang mereka akan secara bebas melakukan hal yang menjadi keseharian mereka dalam berperilaku atau bertutur kata atau membawa diri. Ketika pengungsi berada di wilayah ini mereka sering melatih perilaku dan interaksi tertentu untuk kemudian bersiap untuk pertunjukkan atau ketika berhadapan dengan para relawan yang akan datang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan catatan kejadian yang sudah lampau. Merupakan rekaman kejadian masa lalu yang dicetak, ditulis, atau diarsipkan. Dokumentasi menjadi bagian spesifik dari suatu proses. Dokumentasi juga dapat diartikan aktivitas dari perekaman informasi, atau aktivitas dari pengumpulan dan pengelolaan dokumen-dokumen.

Dokumentasi dilakukan untuk merekam fakta dari suatu kejadian dan mengabadikannya untuk digunakan di waktu yang akan datang. Dalam penelitian ini, dokumentasi menjadi sumber penguat pada perolehan data yang didapat baik dari observasi maupun wawancara.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari objek yang diteliti.

#### ***H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif ditempuh dengan beberapa langkah sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman dalam Martono, antara lain:

### 1. *Data reduction*

Tahap reduksi data ini dimulai dengan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan perubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika melakukan penelitian lapangan dan berlangsung secara terus menerus.

### 2. *Data display*

Penyajian data ini merupakan sebuah aktivitas menyajikan data hasil penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan lanjutan bila masih terdapat data yang tidak lengkap, perlu diadakan klarifikasi atau belum diperoleh sama sekali.

### 3. *Conclusion drawing*

Verifikasi data merupakan aktivitas merumuskan kesimpulan berdasarkan pada dua aktivitas sebelumnya yakni reduksi data dan penyajian data, kesimpulan ini bisa berupa kesimpulan sementara maupun kesimpulan final.<sup>74</sup>

## **I. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan yakni:

### 1. Teknik uji validitas internal (*credibility*)

Adapun teknik pengujian keabsahan data Uji kredibilitas digunakan karena untuk menguji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Dalam hal ini dilakukan dengan *perpanjangan pengamatan* hal ini bertujuan jika data belum cukup meyakinkan maka peneliti perlu melakukan perpanjangan waktu penelitiannya sambil mengkaji kembali, menelisik dan menganalisa data yang

---

<sup>74</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci Edisi Pertama*, h. 11-12.

telah terkumpul. *peningkatan ketekunan* untuk mengetahui data itu benar atau salah maka ada pengecekan kembali apakah data yang telah benar atau salah, hal ini dilakukan untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data. *diskusi* hal ini dilakukan untuk mengetahui masalah yang sekaligus hasil sementara atau hasil akhir dari para korban gempa. *analisis kasus negative* yakni dilakukan dengan menemukan terlebih dahulu data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan sebelumnya apabila data yang bertentangan sangat kurang, maka data yang ditemukan dapat dipercaya. dan *member check* (pemberi data) data yang dikumpulkan kemudian dianalisis.<sup>75</sup>

## 2. Uji objektivitas (*confirmability*).

Sementara uji objektivitas digunakan untuk mengukur tingkat objektivitas penelitian. Menguji objektivitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi standar objektivitas.<sup>76</sup>

Hal ini dilakukan untuk dapat membuat orang lain dapat memahami hasil dari sebuah penelitian, maka seorang peneliti membuat laporan dengan menguraikan secara jelas sistematis dan dapat dipercaya.

---

<sup>75</sup>(<https://penalaran-unm.org/uji-kredibilitas-penelitian-kualitatif>), diakses 12 desember 2021

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 377.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### a. Gambaran Umum Kondisi Desa

###### a. Geografis

Secara geografis wilayah desa Sumare terletak di sebelah selatan kecamatan Simboro batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : Kelurahan Rangas Kecamatan Simboro
- 2) Sebelah selatan : Desa Tapandullu Kecamatan Simboro
- 3) Sebelah barat : Selat Makassar
- 4) Sebelah timur : Lingk. sese, Kel. Rangas Kec. Simboro

Kantor desa Sumare terletak di dusun Parundang sekaligus pusat pemerintahan. Desa Sumare merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Mamuju dengan jarak 8 Km dari ibu kota kecamatan, serta 18 Km dari ibukota kabupaten. Luas wilayahnya adalah 6,12 Km<sup>2</sup>, pemukiman, persawahan, perkebunan dan pertanian.

###### b. Geohidrologi

Wilayah desa Sumare mempunyai wilayah dataran tinggi, perbukitan, dataran rendah dan wilayah pesisir

###### c. Klimatologi

Kondisi iklim di desa Sumare pada umumnya terdiri dari dua musim, yaitu: musim kemarau dan musim hujan, namun waktunya tidak menentu tergantung

dari keadaan iklim pada saat itu.

d. Keadaan Sosial

1. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di desa Sumare meliputi sumber daya alam non hayati yaitu air, lahan, udara sedangkan sumber daya alam hayati yaitu Pertanian/perkebunan, Kehutanan, peternakan, dan perikanan. Potensi air dan sumber daya air desa Sumare terdiri dari jenis mata air, sumur gali kemudian sungai. air tanah (akuifer) termasuk mata air dan air pemukiman, berdasarkan atas besaran curah hujan per tahun, hujan lebah dan evapitranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

2. Sumber Daya Manusia

a. Jumlah

|                        |       |       |
|------------------------|-------|-------|
| Jumlah laki-laki       | 1.360 | Orang |
| Jumlah perempuan       | 1.407 | Orang |
| Jumlah total           | 2.767 | Orang |
| Jumlah kepala keluarga | 730   | KK    |

e. Prasarana ibadah:

- Masjid : 6 buah
- Mushollah : 2buah

f. Keadaan ekonomi desa

Kondisi mata pencaharian masyarakat desa Sumare sebagian besar bergelut di

pertanian dan perikanan, meskipun dalam pendataan terakhir mengindikasikan adanya perkembangan di tingkat ekonomi masyarakat akan tetapi dari 730 Kepala Keluarga yang ada sebanyak 109 Kepala Keluarga masih tergolong miskin atau berdasarkan persentase sekitar 15% masih tergolong tidak mampu. Hal ini pula terlihat pada banyaknya Kepala Keluarga yang mengajukan Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan biaya kesehatan atau untuk biaya pendidikan untuk rekomendasi bantuan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa seperti halnya Bansos, BLT, PKH, KKS dan bantuan lainnya.

Keadaan tersebut menunjukkan betapa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat masih rendah yang disebabkan oleh sumber mata pencaharian dan angkatan kerja yang sangat rendah.

g. Wilayah dan Penduduk

1. Pembagian Wilayah

Secara administrasi desa Sumare Kecamatan Simboro terdiri dari 12 dusun dengan luas wilayah 6,12 Km<sup>2</sup>:

Tabel 3

Rekap Data Penduduk Per Dusun Desa Sumare

| No | Dusun          | Banyaknya |               |           | Jumlah Jiwa |
|----|----------------|-----------|---------------|-----------|-------------|
|    |                | Jumlah KK | Jenis Kelamin |           |             |
|    |                |           | Laki-laki     | Perempuan |             |
| 1  | 2              | 3         | 4             | 5         |             |
| 1  | Talise Lambang | 76        | 113           | 128       | 241         |
| 2  | Parundang      | 91        | 170           | 164       | 334         |

|               |                      |     |       |       |       |
|---------------|----------------------|-----|-------|-------|-------|
| 3             | Perumahan            | 81  | 141   | 154   | 295   |
| 4             | Malauwa Binanga      | 31  | 47    | 64    | 111   |
| 5             | Tanjung Batu         | 52  | 110   | 101   | 211   |
| 6             | Batu Lappa selatan   | 52  | 111   | 104   | 215   |
| 7             | Para'baya            | 62  | 103   | 109   | 212   |
| 8             | Lambagu              | 73  | 154   | 158   | 312   |
| 9             | Malauwa Utara        | 60  | 104   | 108   | 212   |
| 10            | Malauwa Selatan      | 32  | 56    | 59    | 115   |
| 11            | Tanjung Batu selatan | 57  | 117   | 131   | 248   |
| 12            | Batu Lappa Utara     | 63  | 134   | 127   | 261   |
| <b>Jumlah</b> |                      | 730 | 1,360 | 1,407 | 2,767 |

**b. Analisis Perilaku Komunikasi pengungsi korban gempa bumi di depan relawan (*front stage*)**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara mendalam, informan yang dipilih yaitu masyarakat pengungsi korban gempa bumi di Desa Sumare Kecamatan Simboro.

Goffman mengatakan bahwa kehidupan sosial itu dibagi menjadi wilayah depan (*Front Stage*) dan wilayah belakang (*back stage*), wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan paras formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas

panggung sandiwara dihadapan khalayak/penonton. Perilaku panggung depan mencerminkan norma dan harapan yang terinternalisasi untuk perilaku yang sebagian dibentuk oleh latar, peran tertentu yang dimainkan seseorang di dalamnya, dan oleh penampilan fisik seseorang. Bagaimana orang berpartisipasi dalam pertunjukan panggung depan bisa sangat disengaja dan bertujuan, atau bisa jadi kebiasaan atau bawah sadar.

Peran pengungsi korban gempa bumi tidak lepas dari teori dramaturgi tersebut. Oleh karena itu penulis berkesempatan mengobservasi dan mewawancarai korban pengungsi gempa bumi di desa sumare kecamatan simboro kabupaten mamuju

#### 1. Informan Pertama

Informan pertama yang di wawancara bernama bapak Sudin, seorang korban pengungsi yang bekerja sebagai petani yang berdomisili di wilayah dusun Parundang Desa Sumare. Sudin yang dibantu istri tercintanya setiap harinya bekerja dikebun yang berada di wilayah perbukitan sebelah timur desa dengan menanam tanaman jangka pendek seperti pisang, ubi kayu, kacang tanah, dan sayur-sayuran. berangkat pagi dari rumah ke kebun untuk bekerja dan pulang pada waktu sore. Kegiatan ini dilakukan dari dulu sebelum gempa dan sesudah gempa sampai sekarang. Informan pertama ini sangat terbuka dan ramah, terkait dengan wawancara yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi terkait dramaturgi menurut, dia goffman melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan yaitu :

##### a. Front Stage

Sudin yang bekerja sebagai petani di desa sumare yang menjadi pengungsi korban gempa bumi, yang sekarang banyak menghabiskan waktu dikebun yang

dimana juga dijadikan tempat pengungsi karena berada diwilayah perbukitan.

Waktu gempa kami sekeluarga sangat takut sehingga pada saat itu yang saya pikir hanya mencari dataran tinggi, nah kebetulan sekali tempat kebun saya berada diatas bukit dan ada gubuk yang saya bikin sehingga saya langsung saja keatas.<sup>77</sup>

Dari pemaparan di atas, informan hanya spontan saja mengungsi tanpa ada perencanaan diawal pada saat gempa bumi sudah terjadi. Sebagai kepala keluarga sesegera mungkin untuk melakukan tindakan penyelamatan diri dan keluarga dengan cara mengungsi kebukit.

Dia juga menjelaskan tentang kondisi selama di tempat pengungsian

Waktu kami di gubuk sebagai tempat pengungsian, selama 4 hari kami belum dapat bantuan karena belum ada relawan yang bawa bantuan, jadi kami kerumah waktu pagi ambil bahan makanan seperti beras dan sedikit ikan sisa kemarin kami bawa ketempat pengungsian. Selain beras, kami sekeluarga juga sudah terbiasa konsumsi ubi kayu yang dimasak dari hasil kebun, saya inikan petani jadi sudah terbiasa makan ubi kayu walau beras tidak ada.<sup>78</sup>

Hal lain juga dia memaparkan ketika bantuan sudah ada yang didistribusikan dari para donatur dan relawan

Ya kami sangat bersyukur sekali atas bantuan dari para relawan yang memberikan kami bahan makanan seperti beras, ikan kaleng, minyak goreng, mie dan lainnya. Saya juga sangat senang karena relawan berkunjung ketempat kami bawa bantuan, kami juga cerita cerita kasi informasi tentang keadaan kami disini yang serba kekurangan. pokoknya sangat senang dan bersyukur lah atas bantuan yang relawan berikan.<sup>79</sup>

Dari pemaparan informan yang bernama Sudin ini dapat dianalisis bahwa Sebagai pengungsi korban gempa bumi, informan ini sangat terbuka pada relawan

---

<sup>77</sup>Sudin, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 21 september 2021

<sup>78</sup>Sudin, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 21 september 2021

<sup>79</sup>Sudin, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 21 september 2021

tentang kondisi mereka ditempat pengungsian. informan ini sangat santun dalam bertutur kata kepada para relawan. Menurutnya inilah yang terjadi selama berada ditempat pengungsian.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Sudin di *front stage*

a. Komunikasi Verbal

Sudin dalam berinteraksi dengan para relawan itu bersikap santun dan sangat terbuka. Dalam berkomunikasi dia menggunakan Bahasa Indonesia namun juga terkadang menggunakan Bahasa daerah setempat yakni Bahasa Mamuju, hal itu dilakukan karena tidak terlalu lancar dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam interaksinya dengan para relawan, gaya bahasanya dapat dimengerti dan pesan yang disampaikan sangat rasional sesuai dengan keadaan yang terjadi di wilayah pengungsian.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal yang dilakukan Sudin ini, dalam hal berekspresi dia selalu senyum dalam berkomunikasi terhadap para relawan. namun dalam pemaparan sepenggal kisah pada saat gempa, terlihat ada juga raut wajah yang sedih. hal ini dikarenakan kepanikan yang dia rasakan bersama dengan keluarga pada saat awal gempa itu terjadi. Dalam interaksinya kepada relawan, terkadang dia juga menganggukkan kepala sebagai tanda mengiyakan atau membenarkan sebuah pernyataan dari relawan atau pun menggelengkan kepala sebagai tanda untuk menyatakan tidak. Dan terkadang juga dia melambaikan tangan kepada relawan untuk mengkonfirmasi bahwa dia dan keluarga belum menerima bantuan ataupun hanya sekedar menyapa. Kemudian selanjutnya dalam segi penampilan informan sudin berpakaian

rapih dan sopan dalam berinteraksi bersama dengan para relawan.

b. Back stage

Sudin sebagai petani dan sekaligus pengungsi, menjalankan aktifitasnya seperti biasa yakni berkebun, mencangkul tanah untuk ditanami kembali. Sebelum terjadi gempa setiap hari dia rutin ke kebun, apalagi dalam kondisi sekarang yang selalu waspada terhadap gempa bumi susulan, untuk tetap berada di gubuk yang dijadikan tempat mengungsi.

Saya itu setiap harinya bertani ji kasian ya mencangkul, perbaiki pagar kebun dan juga menambah bangunan gubuk dengan alat seadanya karena nda cukup untuk ditempati sekeluarga. Saya juga sama anak pergi ambil air untuk kebutuhan minum, memasak dan mencuci. Saya juga biasa sering ke posko bencana untuk cari tau info tentang gempa dan juga bantuan. Oh yah dan juga saya biasa ke keluarga yang beda tempat pengungsian hanya untuk sekedar cerita cerita.<sup>80</sup>

Back stage dari informan Sudin, dapat dianalisis bahwa dia sangat menikmati pekerjaan dan kesehariannya sebagai seorang petani, walaupun ditengah kondisi masih dalam waspada gempa bumi, dia juga tetap melakukan kunjungan silaturahmi kesanak keluarga yang beda tempat pengungsian.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Sudin di *back stage*

a. Komunikasi Verbal

Sudin dalam berinteraksi dengan keluarga lebih mendominasi menggunakan Bahasa daerah yang merupakan Bahasa kesehariannya di rumah. Gaya Bahasa yang disampaikan dapat dimengerti oleh para keluarga atau sesama pengungsi karena dalam penggunaannya setiap hari atau sudah berulang ulang. Kemudian dalam komunikasi yang dilakukan itu masuk akal tau logis dan terkadang juga dalam penyampaian

---

<sup>80</sup>Sudin, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 21 september 2021

terkesan emosional apabila dihadapkan pada suatu masalah keluarga, entah itu kepada istri, anak ataupun kerabat yang lain.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal yang dilakukan Sudin ini, dalam hal berekspresi dia selalu senyum dan juga terkadang marah dalam berinteraksi terhadap para keluarga. Hal ini dikarenakan sering terjadi masalah atau kesalahpahaman. Dalam berkeluarga itu semua sudah menjadi sesuatu yang lumrah terjadi. Dalam komunikasinya, anggukan kepala, gerakan tangan saat berbicara, itu selalu dilakukan sebagai sebuah penegasan. karena terkadang dalam dia bekerja ada sesuatu hal yang diajukan oleh keluarga entah itu pertanyaan atau sebuah pernyataan. Kemudian dalam hal penampilan Sudin hanya berpenampilan biasa saja, hal itu terlihat dari pakaian yang dia gunakan apalagi pada saat kerja dikebun.

2. Informan Kedua

Informan berikutnya yaitu Nadir sebagai seorang nelayan. Informan ini setiap harinya melakukan pekerjaannya sebagai nelayan tangkap di wilayah perairan selat makassar, yang menjadi tempat mereka para nelayan secara umum untuk mencari ikan dengan menggunakan pancing tradisional. Nadir juga sangat antusias terhadap wawancara yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi terkait dramaturgi menurut goffman, dia melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan yaitu :

a. Front Stage

Nadir yang berprofesi sebagai nelayan di desa sumare yang juga menjadi pengungsi korban gempa bumi, yang sekarang banyak menghabiskan waktunya

ditempat pengungsian.

Pada saat gempa di malam hari, itu kami sekeluarga sangat panik sekali. sehingga pada saat itu yang saya pikir harus secepatnya keluar dari rumah. malam itu saya menginap di rumah mertua bersama istri dan anak. Pada saat terjadi gempa listrik itu mati, ya karena kita nelayan jadi sudah ada memang senter ta, jadi itu langsung saya gunakan untuk secepatnya keluar dari rumah. Setelah gempa berhenti saya beserta keluarga dan mertua itu langsung ke lapangan sepak bola menjadi titik kumpul warga, sebagian ada ke halaman sekolah Aliyah karena dekat dengan gunung ya siapa tau saja air laut naik atau tsunami ya tinggal lari saja ki ke gunung.<sup>81</sup>

Dia juga menjelaskan tentang kondisi selama di tempat pengungsian

kami setelah itu cari tempat di gunung untuk bangun tenda seadannya, karena saya juga sempat ke kapal ambil tenda dan saya juga amankan kapal ku dulu baru kembali ke tempat pengungsian lagi bangun tenda pengungsian. Ya alhamdulillah karena banyak ki diatas jadi bisa ki saling bantu.<sup>82</sup>

Hal lain Nadir juga mengatakan ketika bantuan sudah ada yang didistribusikan dari para donatur dan relawan kepada para pengungsi

Untuk bantuan yang diberikan dari relawan kami sangat senang sekali karena sangat membantu. Waktu itu saya lagi perbaiki tenda dan tiba tiba keluarga saya berteriak dia menginformasikan bahwa ada relawan yang datang bawa bantuan. saat itu saya pun bergegas kelapangan untuk mengambil bantuan tersebut. Tiba dilapangan ternyata orang berdesak desakan dan bahkan sudah saling berebut. Melihat kondisi itu, sebenarnya saya merasa malu untuk ikut, namun karena kita juga butuh dan juga nantinya tidak kebagian, ya saya pun juga langsung bergabung untuk mengambil bantuan tersebut. Relawan sebenarnya berikan informasi untuk mengantri namun karena sudah ada yang berebut ya kita pun juga ikut-ikutan untuk berebut.<sup>83</sup>

Dari hal tersebut diatas dapat dianalisis dan dipahami, bahwa informan yang

---

<sup>81</sup>Nadir, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 23 september 2021

<sup>82</sup>Nadir, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 23 september 2021

<sup>83</sup>Nadir, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 23 september 2021

bernama Nadir ini Sebagai pengungsi korban gempa bumi, berbicara apa adanya dan dia berperilaku seperti itu diluar dari kendali, karena persoalan kebutuhan dipengungsian melakukan tindakan tersebut. Menurutnya kalau berhadapan dengan relawan saya tetap menyambut baik, tukar informasi dan menyampaikan tentang kondisi ditempat pengungsian. Menurutnya hal itulah yang terjadi selama dia berada ditempat pengungsian jika berhadapan dengan relawan.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Nadir di *front stage*

a. Komunikasi Verbal

Nadir di wilayah panggung depan bersama dengan para relawan, selalu bersikap santun dan sangat terbuka dalam melakukan komunikasi. Dalam komunikasinya dia menggunakan Bahasa Indonesia yang sekiranya sudah dapat dipahami dan dimengerti oleh para relawan. Nadir secara lugas menyampaikan tentang kondisi yang terjadi wilayah tempat dia mengungsi bersama para keluarga dan korban lainnya.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal yang dilakukan Nadir terhadap para relawan selalu menampilkan mimik wajah yang senyum sebagai sebuah ekspresi yang baik dalam interaksinya. Namun dalam komunikasinya juga yang membahas tentang awal mula mengungsi muncul ekspresi wajah yang sedih ditambah dengan bagaimana kondisi seketika sudah lama beraktifitas di tempat pengungsian yang sudah mulai kekurangan bahan makanan. Komunikasi non verbal lainnya seperti menganggukkan kepala, atau sebuah gerakan tangan seringkali dilakukan untuk menjawab sebuah pertanyaan atau sebuah komunikasi untuk memanggil atau menyapa para relawan jika tiba untuk memberikan sebuah bantuan. Untuk penampilan Nadir sering memakai pakaian sopan dan seringkali

juga memakai wewangian.

b. Back stage

Nadir sebagai nelayan dan sekaligus pengungsi, itu butuh waktu beberapa lama baru menjalankan aktifitasnya untuk memancing dilaut. Hal ini dikarenakan masih waspada gempa bumi, dan juga bahan bakar minyak solar sedikit langka waktu itu. Dan pada saat waktu sedikit sudah mulai normal dan sudah ada suplay minyak solar, baru dia kembali melakukan aktifitasnya yakni memancing.

Sebagai nelayan ya sudah jelas hanya memancing ji setiap hari. karena itu mi juga pekerjaan ta kasian, apalagi kondisi begini ki tidak ada pemasukan. Mauki beli makanan sama alat alat pancing ta yang sudah mau rusak tidak ada dipake beli. Ya walaupun nda lamaki dilaut apa masih takut takut ki. Dulunya kita biasa berangkat jam tiga subuh dan pulang itu biasa jam empat sore, sekarang biasa kita berangkat setengah lima pagi pulang jam tiga sore, tapi tergantung juga cuaca kalau bagus berangkat ki kalau tidak bagus ya nda melaut miki lagi.<sup>84</sup>

Back stage dari informan Nadir dapat dianalisis bahwa, dia sangat giat dalam menjalani pekerjaannya sebagai nelayan. Dia juga menjadi sosok pemimpin dalam rumah tangganya sebagai suami dan ayah yang baik bagi keluarganya, walaupun masih dalam kondisi waspada terhadap gempa bumi.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Nadir di *back stage*

a. Komunikasi Verbal

Nadir dalam berinteraksi dengan keluarga lebih mendominasi menggunakan Bahasa daerah yang merupakan Bahasa kesehariannya di rumah. Gaya Bahasa yang disampaikan dapat dimengerti oleh para keluarga atau sesama pengungsi karena dalam penggunaannya setiap hari atau sudah berulang ulang. Kemudian dalam komunikasi yang dilakukan

---

<sup>84</sup>Nadir, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 23 september 2021

itu masuk akal atau logis dan terkadang juga dalam penyampaiannya terkesan emosional apabila dihadapkan pada suatu masalah keluarga, entah itu kepada istri, anak ataupun kerabat yang lain.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal yang dilakukan Nadir ini, dalam hal berekspresi dia selalu senyum dan juga terkadang marah dalam melakukan komunikasi dengan keluarga. Karena terkadang persoalan dengan istri, anak ataupun kerabat keluarga lainnya. menurutnya itu sudah lumrah dalam keluarga. Nadir dalam komunikasinya Gerakan tangan, ataupun anggukan sering kali dilakukan apalagi pada saat dia berada di tempat pemancingan yang sangat dipenuhi kebisingan baik suara mesin kapal ataupun suara angin dan ombak, sehingga diharuskan untuk memakai Gerakan untuk berkomunikasi. Dalam pekerjaannya sebagai nelayan, terkadang ada ekspresi panik dan bersiap untuk segera balik kedaratan. Hal ini dikarenakan masih adanya trauma yang dirasakan akibat gempa yang seringkali diidentik dengan adanya gelombang besar (tsunami) apalagi kondisi cuaca dilaut yang kurang baik. Untuk penampilannya sangat biasa sekali sesuai dengan tampilan orang mancing dan terkesan bau keringat dan bau ikan.

3. Informan Ketiga

Nadirah adalah Informan ketiga yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Ibu Nadirah ini setiap harinya melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami tercinta, dan juga seorang ibu dan sosok perempuan yang aktif dan ambil andil untuk kegiatan majelis taklim dengan naungan majelis taklim Nurul Huda di dusunnya, yakni dusun tanjung batu desa sumare. Dia juga antusias terhadap wawancara yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi terkait dramaturgi menurut goffman, dia melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan yaitu :

a. Front Stage

Nadirah salah satu dari sekian warga masyarakat desa sumare juga merupakan salah satu pengungsi korban gempa bumi yang terjadi di kabupaten mamuju tepatnya di desa sumare kecamatan simboro.

Waktu gempa kemarin itu saya takut sekali karena bersamaan mati lampu, mana lagi dua anakku bermalam dirumah neneknya. Ya saya tanya bapaknya untuk cepat jemput anaknya sama neneknya untuk segera mengungsi, apa rumah ta kita dekat pantai takut ka nanti ada tsunami.karena nabilang juga tetangga ku surut bede air laut, jadi lari ma itu sama anakku Karena kan kalau tsunami itu salah satu tandanya.<sup>85</sup>

Ibu Nadirah juga menjelaskan kondisi selama ditempat pengungsian bersama dengan para pengungsi lainnya

Kami ditempat pengungsian itu sangat sedikit kewalahan dikarenakan kurangnya tenda, kami hanya memasang tenda seadanya, tapi ya syukur sedikit aman miki karena sudah ada dibukit sudah jauh dari pantai. Ya itu di dalam tenda ki walaupun berdesakan nda masalah ji yang penting ada semua miki satu keluarga.<sup>86</sup>

Disisi lain dia juga menjelaskan tentang keadaan pada saat donatur atau relawan datang mendistribusikan bantuan

Bahagia sekali ki waktu datang relawan bawa bantuan karena bahan makanan yang dibawa dari rumah sudah berkurang kita pake. Ya alhamdulillah yang kita butuhkan ada ji semua nakasi ki mulai makanan juga tenda dan selimut. Sempat juga cerita dan tanya tentang pengungsi ibu hamil, anak bayi sama lansidan

---

<sup>85</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>86</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

minta di data kan. Ya kita bicara sopan sama relawan dan langsung saya panggilkan pak dusun karena kebetulan pak dusun berdekatan tendaku dan ditunjuk juga sebagai ketua posko pengungsian untuk bisa minta informasi sekalian mendata mi juga.<sup>87</sup>

Setelah diamati dan dianalisis bahwa ibu Nadirah ini Sebagai pengungsi korban gempa bumi sangat antusias terhadap para relawan dan bahkan ia juga turut membantu para relawan memberikan informasi terkait para pengungsi walaupun dia tidak seperti biasanya untuk berbicara dan aktif seperti itu.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Nadirah di *front stage*

a. Komunikasi Verbal

Nadirah ketika bersama dengan para relawan, selalu bersikap ramah dan santun. Dalam komunikasinya dia menggunakan Bahasa Indonesia yang umumnya sudah dapat dipahami dan dimengerti. Nadirah secara terbuka menyampaikan tentang keadaan yang ada di wilayah tempat dia mengungsi bersama para keluarga dan korban lainnya.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal yang dilakukan Nadirah dihadapan para relawan selalu menampilkan ekspresi wajah yang senyum sebagai sebuah ekspresi yang baik dalam interaksinya. dia membahas tentang awal mula mengungsi sampai bagaimana dia beraktifitas ditempat pengungsian. Dalam pemaparannya, seketika muncul ekspresi wajah yang sedih. hal ini dikarenakan dia teringat kembali, dimana dia beserta keluarga dengan rasa panik yang luar biasa untuk segera berlari keluar rumah dan diharuskan untuk segera mengungsi. Komunikasi non verbal lainnya yang dilakukan yakni seperti anggukkan kepala, atau sebuah gerakan tangan seringkali dilakukan untuk menjawab sebuah pertanyaan atau

---

<sup>87</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

untuk memanggil atau menyapa para relawan jika tiba untuk memberikan sebuah bantuan. Untuk penampilan Nadirah sering memakai pakaian yang sopan dan formal. Dia juga memakai wewangian seperti ibu-ibu pada umumnya.

b. Back stage

Nadirah sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus pengungsi korban gempa bumi, senantiasa menjalankan aktifitas seperti biasa walaupun masih berada di tempat pengungsian.

Kalau kegiatan saya setiap hari seperti biasa ji. memasak, membersihkan dan mencuci. Kalau ada waktu senggang biasa kita kumpul kumpul bersama keluarga dengan pengungsi lainnya seraya bersenda gurau, bercerita dan sesekali kami bikin acara kecil-kecilan, seperti goreng pisang atau ubi kayu dan juga bikin sara'ba. Bersyukur juga karena ditempat pengungsian ada dapur umum jadi kita ibu-ibu maupun cewek-cewek ada jadwal untuk masak. Ya ada serunya juga kita sama-sama saling bantu.<sup>88</sup>

Back stage dari informan Nadirah dapat dianalisis dan dipahami bahwa, ibu Nadirah ini sangat nyaman dalam menjalani kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, walaupun masih dalam keadaan waspada. Di belakang relawan dia akan menjadi ibu rumah tangga dan jika berhadapan dengan relawan dia akan tinggal kan, dan menjadi pendamping relawan.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Nadir di *back stage*

a. Komunikasi Verbal

Nadirah dalam berinteraksi dengan keluarga selalu menggunakan Bahasa daerah namun juga menggunakan Bahasa Indonesia. Gaya Bahasa yang disampaikan dapat dimengerti oleh para keluarga atau sesama pengungsi. Kemudian dalam komunikasi yang dilakukan itu

---

<sup>88</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

dapat dimengerti dan terkadang juga dalam penyampaiannya terkesan emosional jika ada sedikit masalah dalam keluarga, baik itu terhadap istri, anak ataupun kerabat yang lain.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal yang selalu dilakukan Nadirah ini, dalam hal komunikasi dia selalu senyum, namun terkadang ada ekspresi muka yang terlihat marah jika berinteraksi dengan keluarga, menurutnya itu sudah lumrah dalam keluarga. Nadirah dalam komunikasinya Gerakan tangan, ataupun anggukan sering kali dilakukan. Terutama dengan anak, hal itu dilakukan untuk memanggil untuk pulang atau ingin menyuruh membeli sesuatu. Untuk penampilannya, Nadirah dalam kesehariannya terlihat berpenampilan biasa saja, tidak memakai wewangian dan terkesan bau keringat dan bau rempah rempah.

4. Informan Keempat

Informan selanjutnya bernama Yusran yang berdomisili di perumahan nelayan desa sumare kecamatan simboro. Yusran ini bekerja sebagai Security dikantor Kemenkumham provinsi sulawesi barat. Informan ini sedikit santun dan ramah dalam memberikan informasi, mungkin dikarenakan dia sudah cukup cakap dalam melayani para pegawai atau tamu di kantor dia bekerja dan karena status dia sebagai security untuk senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik.

Berdasarkan hasil observasi terkait dramaturgi menurut goffman, dia melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan yaitu :

a. Front Stage

Yusran yang bekerja sebagai security, namun disisi lain dia juga pengungsi

atas gempa bumi yang terjadi. ditambah sudah memiliki keluarga kecil satu orang anak yang masih berusia 1 tahun 10 bulan yang mengharuskan dia untuk untuk segera mengungsi bersama keluarga kecilnya.

Waktu gempa kebetulan saya nda jaga jadi tinggal langsung pergi mengungsi bersama istri dan anak dibukit. Alhamdulillah dibukit itu ada rumah rumah yang nabikin bapak, karena bapak juga berkebun jadi kita sekeluarga tinggal semua disitu untuk sementara waktu.<sup>89</sup>

Dia juga menjelaskan tentang keadaan kesehariannya yang bekerja sebagai security.

Ya karena namanya pekerjaan ta mi juga ya profesional mami ki, tetap kekantor menjalankan tugas. Karena dikantor juga banyak barang barang berharga ditakutkan ada yang curi, jadi tetap masuk jaga walaupun kondisi saya sekarang sementara juga mengungsi.<sup>90</sup>

Hal lain juga disampaikan

Kalau ada relawan yang masuk bawa bantuan ya saya juga kesitu untuk ambil bantuan sama dengan keluarga lainnya. Ya bersyukur sekali dengan bantuan yang diberikan, sembari saya juga biasa menginfokan bahwa anak anak bayi dan anak anak kecil juga butuh bantuan. kalau tidak masuk jaga kantor ka lagi saya biasa keluar cari bantuan biasa di posko bantuan, biasa juga ke kota. Terkadang kalau ada relawan masuk bawa bantuan ya sesekali juga bantu untuk bagikan kepengungsi karena kan jelas ada juga buat saya. Dikantor saya itu adaji juga pembagian atau bantuan seperti bahan makanan, tenda sampai kebutuhan bayi dan anak anak kecil karena orang kantor tau kalau saya dan teman lainnya sudah berkeluarga dan punya anak. Saya juga membantu para relawan untuk membantu melakukan pendataan para pengungsi<sup>91</sup>

Setelah dianalisis yusran ini sedikit menutupi hal pekerjaannya sebagai security pada kantor Kemenkumham. disaat tidak kerja dia juga terkadang turun mendata pengungsi, untuk kemudian diberikan kepada para relawan, dan memberikan informasi terkait kebutuhan para pengungsi. Sebuah kesimpulan

---

<sup>89</sup>Yusran, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>90</sup>Yusran, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>91</sup>Yusran, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

yang baik dia lakukan untuk melakukan pendataan kepada pengungsi agar memudahkan para relawan untuk memperoleh data yang akurat.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Yusran di *front stage*

a. Komunikasi Verbal

Yusran jika bersama dengan para relawan, selalu bersikap ramah dan sangat terbuka dalam melakukan komunikasi. Dalam komunikasinya dia menggunakan Bahasa Indonesia yang dapat dipahami dan dimengerti oleh para relawan. Yusran menyampaikan tentang kondisi yang terjadi di wilayah tempat dia mengungsi bersama para keluarga dan korban lainnya.

b. Komunikasi Non verbal

Yusran terhadap para relawan selalu menampilkan wajah yang senyum sumringah sebagai sebuah ekspresi yang baik dalam interaksinya. dalam komunikasinya ia membahas tentang awal mula mengungsi muncul ekspresi wajah yang sedih. Dia juga dengan mimik wajah yang masih panik karena diharuskan untuk beraktifitas di tempat kerja sebagai security. Namun hal itu harus dilakukan karena memang sudah menjadi tanggung jawabnya. Kemudian anggukkan kepala, atau sebuah gerakan tangan seringkali dilakukan untuk memberikan sebuah respon terhadap para relawan jika tiba untuk memberikan atau mendistribusikan bantuan. Yusran dalam penampilan selalu memakai pakaian sopan dan tak lupa juga memakai wewangian.

b. Back stage

Yusran sebagai kepala rumah tangga dan bekerja sebagai anggota security selalu menjalankan aktifitas seperti biasa walaupun berada di tempat pengungsian. Menurut ini adalah sebuah tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

Ini mi juga pekerjaan ku sekarang yang dituntut untuk bertanggung jawab dan harus profesional. Sudah biasa ma juga pergi jaga baik itu dikantor, ataupun dirujab karena sip sipan jki juga jadi nda terlalu capek dan santai ki. Bagusnya juga kalau ada yang penting dikerja biasa hubungi teman untuk gantikan jaga jadi kalau kembali ki jaga ya harus ki ganti jaganya juga teman ta. Kalau sampai rumah ya seperti biasa bantu istri jaga anak, ambil air atau bahkan mencuci sesekali juga pergi olahraga.<sup>92</sup>

Back stage dari informan Yusran, ini dapat dianalisis bahwa bapak Yusran ini sangat profesional dan bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya sebagai petugas keamanan. dan dikala tidak bertugas dia akan menjalani kehidupannya sebagai seorang suami dan ayah. Dan hal demikian sudah terbiasa dan merasa nyaman dalam menjalani aktifitasnya.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Yusran di *back stage*

a. Komunikasi Verbal

Yusran dalam berinteraksi dilingkup keluarga selalu menggunakan Bahasa daerah yang sudah menjadi Bahasa kesehariannya di rumah. Gaya Bahasa yang digunakan dapat dimengerti oleh para keluarga atau sesama pengungsi karena dalam penggunaannya setiap hari dan sudah berulang ulang. Kemudian dalam penyampaianya itu, masuk akal atau logis. namun terkadang dalam penyampaianya biasa terkesan emosional hal itu dikarenakan jika ada suatu masalah dalam keluarga, entah itu kepada istri, anak ataupun kerabat yang lain.

b. Komunikasi Non verbal

Yusran dalam interaksinya, dia selalu senyum ramah namun terkadang juga marah. Karena terkadang persoalan dengan istri, anak ataupun kerabat keluarga lainnya. Hal itu itu sudah biasa terjadi dalam keluarga.

---

<sup>92</sup>Yusran, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

Gerakan tangan sering kali juga dilakukan Yusran Ketika sedang berbicara. Dalam hal penampilan di belakang panggung Yusran hanya berpenampilan biasa dan santai, apalagi kalau turut membantu pekerjaan rumah.

#### 5. Informan Kelima

Informan selanjutnya bernama Misbahuddin. Informan ini adalah relawan dari Rebana Indonesia, yang juga memiliki sifat terbuka dan ramah dalam memberikan informasi.

Berdasarkan hasil observasi terkait dramaturgi menurut Goffman, dia melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan yaitu :

##### a. Front stage

Sebagai relawan Misbahuddin menjalankan misi kemanusiaan, untuk membantu para korban gempa bumi. Misbahuddin ini sudah jadi relawan sejak tahun 2015 sampai sekarang.

Saya itu dek sebagai relawan sudah lama mi sejak tahun 2015 sampai sekarang. untuk jadi relawan itu, yang penting kita siap segalanya baik itu capek, lelah, ataupun kadang rindu jauh dari keluarga. tapi menurut saya sangat luar biasa sekali karena kita punya banyak teman, sahabat atau keluarga baru lah. Apalagi kita sudah bagikan bantuan ada kenikmatan tersendiri melihat korban bahagia dengan kehadiran ta bawa bantuan.<sup>93</sup>

Di lain sisi dia juga menyampaikan

Kami direbana indonesia dalam menyalurkan bantuan itu melalui data yang kami lakukan sebelumnya, artinya ada pendataan diawal, nah setelah itu kami sampaikan kapan waktu kami untuk distribusikan bantuan. Ya kita dilapangan itu semaksimal mungkin berlaku baik tanpa membedakan satu sama lain. Biasa juga masyarakat bertanya untuk penambahan data karena biasa ada yang dilupa atau tidak masuk data, ya kita layani dengan baik dengan langsung melakukan

<sup>93</sup>Misbahuddin, Relawan Rebana Indonesia, wawancara, 28 oktober 2021

penambahan data.<sup>94</sup>

Dalam penyaluran bantuan pak Misbahuddin juga menyampaikan

Untuk penyaluran bantuan banyak hal yang saya temui. mulai dari pengungsi tidak tanggap dalam informasi yang disampaikan, karena biasa kita lama menunggu orang untuk kumpul karena tidak hadir tepat waktu. Ya sabar mami kita kasian menunggu walaupun kita merasa jenuh persoalan itu, tapi ya tetap sabar kita saja. Saya biasa ketawa karena ada beberapa teman yang biasa emosi tapi pada saat berhadapan dengan korban untuk bagikan bantuan jadi ramah, kalem dan santun. Ya begitulah kita sebagai relawan kadang sembunyikan sifat kita yang sebenarnya.<sup>95</sup>

Informan yang bernama Misbahuddin ini Sebagai relawan rebana indonesia, memberikan pernyataan yang terbuka terkait tentang bagaimana dia berperilaku atau berbuat jika dihadapan para korban gempa bumi. Disamping itu, dia dituntut untuk bersikap profesional. Disisi lain dia merasa sangat kasian dengan keadaan mereka, dalam hal ini para korban gempa bumi.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Misbahuddin di *front stage*

a. Komunikasi Verbal

Relawan Misbahuddin di wilayah panggung depan bersama dengan para pengungsi, selalu bersikap ramah, santun dan sangat terbuka dalam melakukan interaksi. Dalam komunikasinya dia menggunakan Bahasa Indonesia yang sekiranya sudah dapat dipahami dan dimengerti oleh para pengungsi. Misbahuddin secara terbuka menginformasikan tentang bantuan yang akan dibagikan kepada para pengungsi. Dalam pendistribusian bantuan dia juga berbaur kemasyarakat sekaligus mempertanyakan kondisi para korban yang ada ditempat pengungsian.

b. Komunikasi Non verbal

Misbahuddin yang merupakan seorang relawan dalam interaksinya,

<sup>94</sup>Misbahuddin, Relawan Rebana Indonesia, *wawancara*, 28 oktober 2021

<sup>95</sup>Misbahuddin, Relawan Rebana Indonesia, *wawancara*, 28 oktober 2021

selalu menampilkan mimik wajah yang senyum kepada para korban gempa. Dalam komunikasinya dia sangat lancar dalam memberikan sebuah informasi dan ataupun menggali sebuah informasi sebagai tindak lanjut dalam pendistribusian bantuan selanjutnya. Baik itu kebutuhan yang kurang ditempat pengungsian, dan terlebih mengenai pendataan yang dilakukan. Komunikasi non verbal lainnya yang dilakukan seperti menganggukkan kepala, atau sebuah Gerakan tangan seringkali terjadi untuk menjawab sebuah pertanyaan atau sebuah komunikasi untuk memanggil atau menyapa para pengungsi jika dia tiba untuk memberikan sebuah bantuan. Dari segi penampilan Misbahuddin selalu terlihat rapi dengan baju tim relawannya dan tidak lupa juga memakai wewangian.

b. Back stage

Misbahuddin sebagai relawan, sekaligus kepala rumah tangga yang juga bekerja sebagai tenaga kontrak provinsi pada Dinas Pekerjaan Umum, selalu menjalankan aktifitas seperti biasa diluar dari jam kerja sebagai relawan.

Jadi kalau bicara keseharian itu dek ya saya juga kerja, karena kan kita di relawan itu banyak dan juga kita sudah jadwalkan untuk turun berikan bantuan dibeberapa titik pengungsian. Jadi untuk kegiatan seperti biasa tetap berjalan seperti pergi kantor, bantu istri dirumah, ajar anak anak dirumah. Atau kalau ada waktu ya paling nonton atau digunakan untuk istirahat.<sup>96</sup>

Analisis back stage dari informan, peneliti memahami bahwa bapak Misbahuddin ini sangat bertanggung jawab dan bahagia dalam menjalani aktifitasnya seperti biasa. Hal ini dibuktikan dengan kegiatannya menjadi seorang relawan.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan Misbahuddin di *back stage*

a. Komunikasi Verbal

---

<sup>96</sup>Misbahuddin, Relawan Rebana Indonesia, *wawancara*, 28 oktober 2021

Misbahuddin dalam berinteraksi dengan keluarga lebih mendominasi menggunakan Bahasa daerah yang merupakan Bahasa kesehariannya di rumah Bersama keluarga. Akan tetapi jika berada di pos relawan dia menggunakan Bahasa Indonesia. Gaya Bahasanya dapat dimengerti oleh para keluarga atau sesama relawan. Kemudian dalam komunikasi yang dilakukan itu rasional dan terkadang juga dalam penyampaian terkesan emosional apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya. Baik itu dihadapan keluarga, maupun kepada sesama relawan.

b. Komunikasi Non verbal

Misbahuddin dalam hal berekspresi dia selalu senyum, namun juga terkadang dia marah dalam melakukan sebuah komunikasi dengan keluarga. Berbanding terbalik Ketika dihadapan para pengungsi Ketika mendistribusikan bantuan. Misbahuddin juga dalam komunikasinya Gerakan tangan, ataupun anggukan sering kali dilakukan apalagi pada saat dia berada di pos relawan ataupun dirumah. Karena terkadang dia merasa lelah, ketika dia selesai mendistribusikan bantuan. Untuk segi penampilan Misbahuddin tampil biasa saja Ketika berada di pos relawan atau ketika dia berada dirumah.

6. Informan Keenam

Informan selanjutnya bernama S. Janis, dia ini adalah relawan dari Yayasan Gugah Nurani Indonesia. Dia juga cukup terbuka dan ramah dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi terkait dramaturgi menurut goffman, dia melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan

(*front stage*) dan dibelakang panggung (*back stage*) drama kehidupan yaitu :

a. Front stage

S. Janis salah satu relawan yang ikut membantu korban melalui yayasan Gugah Nurani Indonesia. Dia bergabung sebagai relawan itu diawal setelah gempa bumi terjadi di sulbar.

Saya relawan di Yayasan Gugah Nurani Indonesia itu ditunjuk sebagai tim bagian lapangan yang dimana saya melakukan pendataan kepada para pengungsi. Para pengungsi itu kalau kita data, sangat ramah dan disambut dengan baik, apalagi kalau mereka tau kalau pendataan untuk dapat bantuan. Terkadang biasa saya keteteran karena pengungsi pada datang semua untuk minta di data.<sup>97</sup>

Hal lain dia sampaikan juga

Untuk menyalurkan bantuan saya terlebih dahulu kelapangan untuk menginformasikan ke para pengungsi yang di data. ada dua yang kami data kepala keluarga untuk bantuan bahan pokok dan anak anak yang mulai dari tingkat TK dan tingkat SD untuk kegiatan psiko sosial. Kegiatan psiko sosial ini hanya metode permainan, menggambar, bernyanyi dan kalau kegiatan ini sudah selesai kami berikan sebuah hadiah dan uang tunai.<sup>98</sup>

Dalam penyaluran bantuan dia pun menegaskan, bahwa ada beberapa hal yang biasa jadi masalah.

Untuk penyaluran bantuan itu sedikit aman, ya walaupun kadang pengungsi buru buru mau cepat dikasi itu bantuan, ya disampaikan mami dengan lemah lembut karena harus sesuai urutandengan hasil pendataan. Ya pokoknya sabar mami ki hadapi dek. Yang sedikit masalah juga itu kegiatan psiko sosial untuk anak anak karena ada ada saja kelakuannya, ya namanya anak anak sabar ki saja hadapi yang tidak dilakukan itu dirumah ya dilakukan mi di lapangan selalu menampakkan wajah ceria, joget joget lah atau menyanyi tapi ya cukup seru dan dinikmati saja.<sup>99</sup>

Dari hal tersebut dapat dianalisis bahwa, informan yang bernama S. Janis ini memberikan pernyataan tentang kondisi pada saat berada dilapangan, sebagai relawan dari yayasan gugah nurani indonesia. Dia juga sangat terbuka dalam

<sup>97</sup>S.Janis, Relawan Yayasan Gugah Nurani Indonesia, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>98</sup>S.Janis, Relawan Yayasan Gugah Nurani Indonesia, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>99</sup>S.Janis, Relawan Yayasan Gugah Nurani Indonesia, wawancara, 28 oktober 2021

memberikan informasi. Dia juga menyatakan bahwa ada perasaan sedih dan juga bahagia ketika kita dilapangan bertemu dengan para pengungsi dalam memberikan bantuan.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan S. Janis di *front stage*

a. Komunikasi Verbal

S. Janis sebagai relawan, selalu bersikap santun, ramah dan sangat terbuka dalam melakukan komunikasi. Dalam komunikasinya dia menggunakan Bahasa Indonesia ketika bersama dengan para pengungsi. S. Janis dalam berbahasa dapat dimengerti dan rasional atas pesan yang disampaikan, baik dalam diskusi diskusi kecil bersama pengungsi maupun dalam memberikan sebuah bantuan.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal yang dilakukan S. Janis terhadap para pengungsi, selalu menampilkan ekspresi wajah yang senyum agar memberikan sebuah rasa nyaman dan tidak canggung kepada para pengungsi dalam berinteraksi. Komunikasi non verbal lainnya seperti menganggukkan kepala, atau sebuah Gerakan tangan juga seringkali digunakan untuk turut membenarkan atau memahami kondisi para pengungsi. Dan juga sebagai sebuah komunikasi untuk memanggil atau menyapa para pengungsi jika tiba ataupun jauh dari titik kumpul pendistribusian bantuan untuk memberikan sebuah bantuan. Untuk penampilan S. Janis tetap rapih dengan baju kebesaran relawannya, dan tak lupa untuk memakai wewangian.

a. Back stage

S. Janis yang sebagai relawan juga bekerja sebagai kader kesehatan di Puskesmas rangas kecamatan simboro, yang bertugas untuk melakukan pendataan

penyakit TB. Dia juga sangat aktif dan bertanggung jawab atas pekerjaannya tersebut.

Untuk pekerjaan saya ini sebagai kader kesehatan, diluar dari relawan tetap berjalan. kadang pengungsi itu sendiri yang saya data jika positif terkena penyakit TB. Nda setiap hari ji juga kerja mendata ataupun tugas dilapangan jadi sebagian waktu luang ku itu saya gunakan ke kebun karena saya juga berkebun dan pelihara ayam juga.<sup>100</sup>

Analisis back stage dari informan, peneliti memahami bahwa bapak S. Janis ini sangat santai dan bahagia dalam menjalankan kegiatan kesehariannya baik dia sebagai relawan dan juga sebagai Kader tenaga kesehatan.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal Informan S. Janis di *back stage*

a. Komunikasi Verbal

S, Janis jika berada dirumah bersama keluarga dia lebih banyak menggunakan bahasa daerah. akan tetapi jika berada di pos relawan dia banyak menggunakan bahasa indonesia bersama dengan para relawan lainnya. Gaya Bahasa yang digunakan dapat dimengerti oleh keluarga ataupun sesama para relawan. Kemudian dalam komunikasi yang dilakukan itu masuk akal atau logis dan terkadang juga dalam penyampaiannya terkesan sedikit emosional apabila ada suatu masalah dalam keluarga dirumah ataupun para kerabat dan juga kepada sesama relawan.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal yang digunakan S. Janis, dalam hal berekspresi dia selalu senyum dan juga terkadang dia marah dalam melakukan komunikasi dengan keluarga ataupun kepada sesama relawan. Hal itu dikarenakan adanya sebuah miskomunikasi. S. Janis dalam komunikasinya sering menggerakkan tangan, untuk memberikan sebuah

---

<sup>100</sup>S.Janis, Relawan Yayasan Gugah Nurani Indonesia, wawancara, 28 oktober 2021

pesan kepada anak dan istri dirumah dan juga kepada para rekan sesama relawan. Untuk penampilannya S. Janis terlihat santai dan terkesan tidak rapi.

Kedua informan relawan ini memang memiliki pemahaman yang berbeda dalam menyikapi dan berinteraksi. Selanjutnya perilaku komunikasi dalam pengelolaan kesan dan pesan melalui sikap, perilaku, dan komunikasi. penggunaan sikap, perilaku, dan komunikasi ini dapat mempresentasikan diri relawan dalam mengelola kesan. Aspek penggunaan bahasa lisan yang lembut menggambarkan sikap yang dilakukan relawan pada *front stage* dapat menimbulkan kesan dan menciptakan citra diri tertentu dikalangan para relawan yang berinteraksi secara langsung di *front stage* pengungsi.

Pengungsi korban gempa bumi yang diwawancarai secara mendalam, dia mengaku memang melakukan kesan terhadap sikap dan perilaku yang mereka tonjolkan kepada relawan yang berada dilingkungan *front stage*. Menurut keempatnya, sikap dan perilaku merupakan salah satu unsur yang penting dalam menunjang pembentukan kesan yang baik, sesuai perilaku dan komunikasi yang ingin dibentuk.

Masing masing informan memiliki cara dan pengelolaan kesan yang berbeda beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dan juga pihak-pihak yang terkait. Bapak Sudin mengatakan, tidak terlalu banyak melakukan pengelolaan kesan dalam sikap dan perilakunya, saat melakukan interaksi kepada para relawan, seperti terlalu melebih lebihkan di depan relawan.

Namun demikian, Sudin tetap bersikap dan berperilaku sebagai pengungsi yang memberikan kesan kesan tertentu antara lain kesan ramah, sopan dan selalu tersenyum.

Secara pribadi saya bicara apa adanya ji saja kepada relawan dengan kondisi saya dan keluarga di pengungsian.<sup>101</sup>

Kesan yang ramah, sopan, selalu tersenyum dihadapan relawan saat berada di *front stage*, juga diinginkan oleh ketiga informan lainnya yakni Nadir, Nadirah dan Yusran. Namun kesan tersebut, dalam proses perilaku yang dilakukan oleh Nadirah tetap menimbulkan Sikap dan perilaku sesungguhnya yang memang sekiranya dapat dibawa ke area *front stage*. Hal tersebut dikarenakan adanya alasan tertentu.

Jangan hanya di depan relawan saja ki ramah, tetapi sama keluarga pun juga harus begitu, karena kebersamaan kita lebih banyak dengan mereka.<sup>102</sup>

Jika Nadirah menambahkan aksen, sikap dan perilaku aslinya yang dibawa kearea *front stage* guna memperkuat kesan yang hendak diciptakan, Maka Yusran pun memiliki tambahan lainnya. selain mengelola sikap dan perilakunya agar sebisa mungkin orang mengenalnya dengan sikap dan perilaku yang ramah, baik, serta murah senyum.

Kemudian yang terakhir pada kehidupan *front stage*, pengungsi dilihat dari cara perilaku melalui bahasa tubuh. Keempat informan mengakui bahwa dalam pengelolaan kesan pada relawan, informan ini lebih menekankan untuk tidak terlalu menggunakan bahasa tubuh, kecuali memang sangat diperlukan.

Seperti yang diungkapkan Nadirah, yang lebih suka tidak terlalu menggunakan bahasa tubuh, Seperti menganggukkan kepala saat bilang iya.

Biasanya kalau saya pribadi kalau berhadapan dengan relawan jarang pake bahasa tubuh, biasanya langsung ji saja bicara kecuali kalau mengiyakan biasa mengangguk juga.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Sudin, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 21 september 2021

<sup>102</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>103</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro,

Begitu juga kepada ketiga informan lainnya, mereka menganggap bahwa terlalu banyak menggunakan bahasa tubuh, kurang efektif untuk melakukan komunikasi terhadap para relawan untuk memberikan sebuah informasi. Karena berbagai pertanyaan yang mereka lontarkan yang tidak selalu menjawabnya dengan bahasa tubuh.

**b. Analisis Perilaku Komunikasi pengungsi korban gempa bumi di belakang relawan (*back stage*)**

Kemudian bagian *back stage* dari para informan ini mereka berada pada lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki ikatan emosional seperti suami, istri, anak, sanak saudara, anggota keluarga terdekat dan sahabat terdekat. Selain itu, pada kehidupan *back stage* ini, mereka melakukan kegiatan seperti biasa, kata pengungsi sudah tidak melekat lagi seperti pada kehidupan panggung depan.

Proses pengumpulan data informan pada bagian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipatif dan juga dokumentasi, dimana peneliti terjun langsung serta mengamati kegiatan informan saat berada di belakang panggung.

Untuk mengenai aspek seperti penampilan perilaku dan komunikasi, Nadir mengaku akan lebih santai tapi tetap selalu mengedepankan nilai-nilai kesopanan ketika dia sedang menerima bantuan atau pun berinteraksi kepada para relawan.

Kalau di rumah itu sama keluarga santai ji saja tapi kalau pergi memancing lebih santai lagi karena kalau pergi memancing saya pake celana pendek sama legging, baju lengan panjang, dan pake topeng juga dibandingkan kalau pergi ki ambil bantuan sama relawanya tetap ki pake pakaian sopan.<sup>104</sup>

---

wawancara, 28 oktober 2021

<sup>104</sup>Nadir, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 23 september 2021

Kemudian Nadirah mengungkapkan hal yang hampir senada dengan Nadir, dirinya mengaku kalau dia dalam berinteraksi tetap sopan dan santun dalam bertutur kata dan juga dalam berpakaian saat berada pada *front stage*.

Kalau di pengungsian atau kerumah biasa seperti ibu ibu yang lainnya ji pakai daster kemudian nda pake jilbab. Tapi kalau berhadapan dengan relawan baik itu ke tenda atau disuruh kumpul dilapangan kalau ada bantuan yang mau dibagikan, ya harus pakaian sopan ki dan pake jilbab.<sup>105</sup>

Jawaban atau pernyataan yang berbeda beda tersebut kembali pada karakter diri masing-masing. Sudin dan Yusran meskipun mengakui bahwa mereka jauh lebih santai saat berada dalam kehidupan panggung belakang, namun disituasi dan kondisi tertentu dia tetap memperhatikan pakaian yang dikenakannya.

Kalau saya pribadi orangnya sedikit cuek sama penampilan khususnya pakaian. Saya sama semua pakaian nyaman saja, kalau di rumah ya pakaian santai aja apalagi kalau panas paling baju singlet ji, mana kalau jaga ki si bocah. Ya intinya pakai pakaian yang sesuai saja dengan situasi dan kondisi. Kalau keluar ya pasti pake pakaian yang sopan apalagi ada pertemuan atau didepan relawan.<sup>106</sup>

Perhatian tersebut tetap dilakukan untuk menciptakan kesan kesan tertentu. Kesan untuk keluarga saat berada dirumah dan kesan saat berada diluar rumah.

Cara bertutur kata atau gaya bahasa bisa menjadi sebuah ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh seorang pengungsi dari beberapa aspek. Namun dalam hal penggunaannya oleh setiap pengungsi, ada persamaan namun ada juga perbedaan. Hal itu Kembali kepada masing masing pengungsi dalam melakukan interaksi untuk mengelola kesan melalui cara bertutur kata atau gaya bahasa.

Informan Yusran juga mengaku dalam melakukan interaksi dirinya

---

<sup>105</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>106</sup>Yusran, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

menyesuaikan dengan kondisi.

Kalau untuk bicara sama relawan ya dikondisikan mami, karena relawan kan beda beda karakter dan juga ada yang masih muda dan sudah dewasa. Saya kan santai ji tergantung relawan juga kalau serius ya serius tong ki juga, kalau santai ya santai ki juga. Tapi kalau relawan yang sedikit humor ya sudah jadi mi karena sedikit humor ka juga. Jadi tidak adami ketegangan dan bahkan tukaran no hp untuk informasi yang nabutuhkan selanjutnya.<sup>107</sup>

Begitupun dengan informan Sudin yang menyesuaikan dengan kondisi dalam melakukan pengelolaan kesan dari cara bertutur kata dan gaya bahasa. Selain menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengungsi juga terkadang juga memakai bahasa daerah, kadang bahasa mandar ataupun bahasa mamuju dan hal itu tergantung juga dari relawan untuk melakukan komunikasi.

Namun, Sudin mengaku, cara bertutur katanya itu lebih kearah yang natural seperti biasa yang dia lakukan dikehidupan *back stagenya*.

Selanjutnya, dijelaskan mengenai interaksi pengungsi melalui aspek sikap dan perilaku pengungsi saat berada pada panggung belakang atau *back stage*. Informan menjadi dirinya seutuhnya, namun ada hal-hal yang tetap menjadi ciri khasnya seperti yang pengungsi lakukan saat berada pada kehidupan *front stage*.

Yusran mengungkapkan, kalau dirinya yang sedikit humoris ketika berada dirumah bersama dengan keluarga. suka membuat lelucon kecil apalagi jika bersama dengan teman atau sahabatnya. Hal itu pun terkadang dilakukan dengan para relawan, untuk sejenak dapat menghilangkan kepenatan ataupun untuk menghilangkan kecanggungan dalam berinteraksi.

Saya kalau sama keluarga dirumah di tempat pengungsian suka bercanda supaya bisa mi juga sedikit nda terlalu panik, apalagi kalau ketemu sama teman teman yang biasa nongkrong sama uh sudah jadi lagi humor, jadi biasa terbawa

---

<sup>107</sup>Yusran, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

bawa diluar sama relawan apalagi kalau cewek relawannya.<sup>108</sup>

Lain halnya dengan Sudin yang mengaku bahwa sikap dan perilakunya berbeda pada saat berada di panggung depan dan dipanggung belakang.

Kalau saya dirumah dikebun sedikit santai selesai melakukan kegiatan mencangkul atau bersih bersih rumput atau tanam tanaman jangka pendek. ya paling istirahat duduk sambil minum kopi dan merokok, ya nyaman saja saya rasa. palingan kalau keluar ya kerumah ambil keperluan, singgah diposko bantuan dengar dengar informasi kembali lagi ketempat pengungsian di rumah kebun.<sup>109</sup>

untuk Nadirah kalau mengenai sikap dan perilakunya tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara sikap dan perilakunya saat dia berada di *front stage* dan di *back stage*.

Kalau saya sebenarnya sama saja baik itu dirumah ataupun ketemu sama relawan, tetap ji terbuka dan ramah kesemua orang.<sup>110</sup>

Berbeda dengan Nadir mengungkapkan bahwa sikap dan perilakunya sedikit berbeda saat berada di *front stage* dan di *back stage*.

Ditempat pengungsian itu ya sedikit keras apalagi ke anak anak ku, ya bukan berarti keras bagaimana sebenarnya Cuma kan untuk suruh ke hal yang baik seperti suruh mengaji, kemudian untuk sama anak bungsu batasi mainnya karena di gunung ki jangan sampai jatuh, beda kalau diluar harus ki ramah dan santai apalagi ketemu ki atau bicara sama relawan.<sup>111</sup>

Nadir dengan senyum, dia mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan sosok yang memiliki sikap dan perilaku sedikit buruk ketika berada dipengungsian bersama anak dan istri. Dan menjadi orang yang begitu ramah dan sopan saat

---

<sup>108</sup>Yusran, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>109</sup>Sudin, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 21 september 2021

<sup>110</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>111</sup>Nadir, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 23 september 2021

berhadapan dengan para relawan.

Kemudian bagaimana dengan pengelolaan kesan dari keempat informan untuk aspek cara bertutur atau gaya bahasa mereka pada kehidupan *back stage*. Informan Nadir menyatakan bahwa cara bertutur kata atau gaya bahasa di *back stage* lebih parah dari kehidupan di *front stage*.

Kalau sama dengan keluarga ya sudah jelas keluar semua aslinya bahasaku, karena sudah terbiasa mi apalagi kalau nda mendengar mi anak anak. Beda kalau sama relawan karena di atur sedikit bicara ta, apalagi kalau adami bantuan nakasi ki.<sup>112</sup>

Sedangkan menurut informan Yusran mengatakan bahwa cara bertutur atau gaya bahasanya Ketika berada di kehidupan *back Stage* lebih menyesuaikan dengan usia dan pergaulannya saat ini. Karena dia ini jauh lebih muda dari pada informan yang lainnya.

Kalau dirumah saya banyak menggunakan bahasa daerah, ya bahasa mamuju, tapi disesuaikan dengan lawan ta bicara. dibedakan sama yang masih seumuran dan sama yang lebih tua.<sup>113</sup>

Bertentangan dengan jawaban atau pernyataan dari Nadirah yang mengatakan bahwa gaya bahasanya saat berada pada panggung depan kurang lebih sama dengan panggung belakang.

Saya sama ji sedikit gaya bahasa ku dengan keluarga, maupun para relawan karena sudah dari dulu mi begitu<sup>114</sup>

Informan Sudin, dia menjelaskan bahwa gaya bahasanya juga sama di depan

---

<sup>112</sup>Nadir, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 23 september 2021

<sup>113</sup>Yusran, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

<sup>114</sup>Nadirah, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 28 oktober 2021

relawan maupun gaya bahasanya Ketika berada dirumah.

Ramah atau sedikit bercanda ji biasa sama relawan supaya keliatan akrab, ya begitu pun kalau sama keluarga apalagi sama cucu. Tapi kalau serius, tetap ji juga, kan ada juga waktunya kita untuk serius dan bercanda. tergantung apa yang mau dibicarakan.<sup>115</sup>

Pemaparan informan sudin, dia mengatakan bahwa dalam penyampaian gaya dalam bahasa ketika melakukan interaksi dengan relawan, baik Ketika berada dipanggung depan maupun panggung belakang, itu sama saja tidak ada perbedaan. karena hal itu sudah menjadi kebiasaannya dalam melakukan komunikasi.

Perilaku merupakan salah satu kajian dramaturgi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan interaksionisme simbolik yang merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. Hal ini terbukti dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang.

Seperti dari jawaban atas para informan diatas tersebut menggambarkan bahwa bagaimana perilaku mereka yang menjadi seutuhnya pada saat mereka berada dikehidupan panggung belakang atau *back stage*. Meski ada beberapa informan yang mengakui bahwa tetap ada sebuah sikap dan perilaku yang diperlihatkan dipanggung depan atau *front stage*, hal itu mereka tunjukkan pada kehidupan *back stage*. Para informan ini memiliki benang merah yang sama bahwa tidak ada pengelolaan kesan tertentu melalui aspek sikap dan perilakunya

---

<sup>115</sup>Sudin, pengungsi korban gempa bumi desa Sumare kecamatan Simboro, wawancara, 21 september 2021

pada kehidupan *back stage* atau kehidupan pribadi. Semua Kembali menjadi diri sendiri yang sesungguhnya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Perilaku manusia dalam kehidupan dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi dalam berperilaku, diantaranya adalah perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi. Perilaku dibagi atas dua. Pertama, kepentingan perilaku upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran, perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup dalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap. Kedua, perilaku sebagai respon terhadap treatment dari kondisi lingkungan. Pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa stimulus berdasarkan stimulus respon, seperti pujian, hadiah dan lainnya.

Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh para pengungsi merupakan komunikasi yang baik ketika mereka berada dihadapan para relawan maupun berada dibelakang relawan. Hal tersebut dibuktikan oleh para pengungsi dalam melakukan interaksi bersama para relawan seperti menggunakan kata kata yang sopan, suara yang lemah lembut, berperilaku yang baik serta terbuka kepada para relawan serta tak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada donatur dan relawan atas bantuan yang telah diberikan.

Perilaku komunikasi pengungsi masyarakat korban gempa bumi kecamatan simboro terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar, yaitu sebuah sistem nilai yang tertanam, melembaga dan hidup didalam diri

mereka. Perilaku komunikasi adalah tindakan dalam berkomunikasi yang terjadi secara berulang, meliputi tindakan verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah medium yang paling cepat untuk menyatakan pikiran dan perasaan yang dikeluarkan baik secara lisan maupun tertulis. Proses komunikasi dalam komunikasi verbal ini cenderung dua arah. Komunikasi verbal antara para pengungsi itu sendiri, atau pengungsi dan para relawan. Hal ini terjadi ketika mereka bertemu ditempat pengungsian, dimana pada saat relawan tiba untuk mendistribusikan bantuan kepada para pengungsi. Mereka saling bertutur sapa dan melakukan bincang bincang terkait keadaan dan halapa saja yang dibutuhkan para pengungsi. Dalam komunikasi verbal, hal yang utama adalah bahasa yang digunakan. Para pengungsi dalam hal ini para informan menggunakan bahasa yang sama ketika mereka berkomunikasi yakni bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan kepada relawan, namun terkadang juga bahasa daerah seketika berhadapan dengan relawan, yang tahu bahasa daerah khususnya bahasa daerah mamuju.

Kemudian untuk perilaku komunikasi non verbal yakni bahasa isyarat dan bukan kata kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal yang dilakukan atau dihasilkan oleh para pengungsi terhadap para relawan atau begitupun sebaliknya. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan oleh relawan akan mendapat respon dari para pengungsi selama keduanya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini seringkali terjadi seketika para relawan untuk mendistribusikan bantuan. Karena keadaan lapangan yang terkadang tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi verbal sehingga komunikasi non verbal yang dilakukan seperti penggunaan lambaian tangan relawan kepada pengungsi yang berada dibukit untuk diminta turun kelapangan atau keposko untuk mengambil bantuan. Kemudian komunikasi non

verbal yang lain juga dilakukan seperti mengangguk untuk mengatakan tidak, senyum atau bahasa isyarat dan lainnya.

a. Tabel Pembahasan komunikasi verbal dan non verbal *Front stage* dan *back stage*

1. Informan pertama bernama Sudin

a. *Front stage*

| Informan | Verbal                                                                                                                        | Non verbal                                                                                                                                                                                                |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sudin    | Menggunakan bahasa indonesia tapi terkadang dengan Bahasa daerah<br>Gaya bahasa dapat dimengerti<br>Daya tarik pesan rasional | Penampilan : rapih, sopan<br>Gestur : menganggukkan kepala, melambaikan tangan, menggelengkan kepala<br>Ekspresi wajah : senyum dan sedih<br>Volume suara : rendah<br>Kelancaran berbicara : cukup lancar |

b. *back stage*

| Informan | Verbal                                                                                                | Non verbal                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sudin    | Menggunakan bahasa daerah<br>Gaya bahasa dapat dimengerti,<br>Daya tarik pesan rasional dan emosional | Penampilan : tidak rapi (tampilan biasa), tidak memakai wangian dan bau keringat<br>Gestur : menganggukkan kepala, , menggerakkan tangan saat berbicara<br>Ekspresi wajah : senyum dan marah<br>Volume suara : tinggi dan rendah<br>Kelancaran berbicara : lancar |

## 2. Informan kedua bernama Nadir

*a. Front stage*

| Informan | Verbal                                                                                     | Non verbal                                                                                                                                                                                                                              |
|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nadir    | Menggunakan bahasa indonesia<br>Gaya bahasa dapat dimengerti,<br>Daya tarik pesan rasional | Penampilan : rapih, sopan memakai wangian<br>Gestur : menganggukkan kepala, melambaikan tangan, menggerakkan tangan saat berbicara<br>Ekspresi wajah : senyum dan sedih<br>Volume suara : Rendah<br>Kelancaran berbicara : cukup lancar |

*b. back stage*

| Informan | Verbal                                                                                                       | Non verbal                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nadir    | Menggunakan bahasa daerah.<br>Gaya bahasa dapat dimengerti,<br>Daya tarik pesan cukup rasional dan emosional | Penampilan : tidak rapi (tampilan biasa), tidak memakai wangian dan bau keringat dan bau ikan<br>Gestur : menganggukkan kepala, , menggerakkan tangan saat berbicara<br>Ekspresi wajah : senyum dan marah<br>Volume suara : tinggi dan rendah<br>Kelancaran berbicara : lancar |

## 3. Informa ketiga bernama Nadirah

*a. Front stage*

| Informan | Verbal | Non verbal |
|----------|--------|------------|
|----------|--------|------------|

|         |                                                            |                                                                                                                                                                                             |
|---------|------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nadirah | Menggunakan bahasa Indonesia                               | Penampilan : rapih, sopan memakai wangian                                                                                                                                                   |
|         | Gaya bahasa dapat dimengerti,<br>Daya tarik pesan rasional | Gestur : menganggukkan kepala, melambaikan tangan, menggelengkan kepala saat berbicara<br>Ekspresi wajah : senyum dan sedih<br>Volume suara : rendah<br>Kelancaran berbicara : cukup lancar |

*b. back stage*

| Informan | Verbal                                                                                                                                                   | Non verbal                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nadirah  | Menggunakan bahasa daerah tapi terkadang juga memakai bahasa indonesia<br>Gaya bahasa dapat dimengerti,<br>daya Tarik pesan cukup rasional dan emosional | Penampilan : tidak rapi (tampilan biasa), tidak memakai wangian dan bau keringat<br>Gestur : menganggukkan kepala, , menggerakkan tangan saat berbicara<br>Ekspresi wajah : senyum<br>Volume suara : tinggi dan rendah<br>Kelancaran berbicara : lancar |

4. Informan keempat bernama Yusran

*a. Front stage*

| Informan | Verbal                       | Non verbal                                |
|----------|------------------------------|-------------------------------------------|
| Yusran   | Menggunakan bahasa indonesia | Penampilan : rapih, sopan memakai wangian |

|  |                                                                       |                                                                                                                                                                                                          |
|--|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Gaya Bahasa dapat dimengerti,</p> <p>Daya tarik pesan rasional</p> | <p>Gestur : menganggukkan kepala, melambaikan tangan, menggelengkan kepala saat berbicara</p> <p>Ekspresi wajah : senyum dan sedih</p> <p>Volume suara : rendah</p> <p>Kelancaran berbicara : lancar</p> |
|--|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

*b. back stage*

| Informan | Verbal                                                                                                                     | Non verbal                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Yusran   | <p>Menggunakan bahasa daerah</p> <p>Gaya bahasa dapat dimengerti,</p> <p>Daya tarik pesan cukup rasional dan emosional</p> | <p>Penampilan : : tidak rapi (tampilan biasa), tidak memakai wangian dan bau keringat</p> <p>Gestur : menggerakkan tangan saat berbicara</p> <p>Ekspresi wajah : senyum dan marah</p> <p>Volume suara : tinggi dan rendah</p> <p>Kelancaran berbicara : lancar</p> |

5. Informan kelima bernama Misbahuddin

*a. Front stage*

| Informan    | Verbal                                                                   | Non verbal                                                                                                              |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Misbahuddin | <p>Menggunakan bahasa indonesia</p> <p>Gaya bahasa dapat dimengerti,</p> | <p>Penampilan : rapih, sopan memakai wangian</p> <p>Gestur : menganggukkan kepala, melambaikan tangan, menggerakkan</p> |

|  |                                  |                                                                                                                               |
|--|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Daya tarik pesan rasional</p> | <p>tangan saat berbicara</p> <p>Ekspresi wajah : senyum</p> <p>Volume suara : rendah</p> <p>Kelancaran berbicara : lancar</p> |
|--|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

*b. back stage*

| Informan    | Verbal                                                                                                                                    | Non verbal                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Misbahuddin | <p>Menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa daerah.</p> <p>Gaya bahasa dapat dimengerti, daya tarik pesan cukup rasional dan emosional</p> | <p>Penampilan : : tidak rapi (tampilan biasa), tidak memakai wangian dan bau keringat</p> <p>Gestur : menggerakkan tangan saat berbicara</p> <p>Ekspresi wajah : senyum dan marah</p> <p>Volume suara : tinggi dan rendah</p> <p>Kelancaran berbicara : lancar</p> |

6. Informan keenam bernama S. Janis

*a. Front stage*

| Informan | Verbal                                                                                                          | Non verbal                                                                                                                                                                                                                 |
|----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| S. Janis | <p>Menggunakan bahasa indonesia</p> <p>Gaya bahasa dapat dimengerti,</p> <p>Daya tarik pesan cukup rasional</p> | <p>Penampilan : rapih, sopan memakai wangian</p> <p>Gestur : menganggukkan kepala, menggerakkan tangan saat berbicara</p> <p>Ekspresi wajah : senyum</p> <p>Volume suara : rendah</p> <p>Kelancaran berbicara : lancar</p> |

*b. back stage*

| Informan | Verbal                                                                                                                                           | Non verbal                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| S. Janis | <p>Menggunakan bahasa indonesia dan bahasa daerah.</p> <p>Gaya bahasa dapat dimengerti,</p> <p>Daya tarik pesan cukup rasional dan emosional</p> | <p>Penampilan : tidak rapi (tampilan biasa), tidak memakai wangian dan bau keringat</p> <p>Gestur : menggerakkan tangan saat berbicara</p> <p>Ekspresi wajah : senyum dan marah</p> <p>Volume suara : tinggi dan rendah</p> <p>Kelancaran berbicara : lancar</p> |

Tabel diatas adalah bentuk komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal para pengungsi korban gempa bumi terhadap para relawan, Begitupun sebaliknya. Hal diatas tidak terlepas dari setiap manusia dalam melakukan interaksi. Komunikasi verbal itu menggunakan sebuah kata dan sebuah bahasa dalam menyampaikan sebuah pesan sedangkan non verbal itu memakai sebuah isyarat dalam melakukan komunikasi. dalam komunikasi verbal ada beberapa bentuk seperti struktur pesan, mencakup pola penyimpulan, argumentasi, dan pola obyektifitas. Kemudian gaya pesan yang menunjukkan variasi linguistik dalam penyampaian pesan dan daya tarik pesan yang mengacu pada motif psikologis yang dikandung pesan baik itu rasional ataupun emosional. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai yang potensial bagi pengirim atau penerima. Kedua ini tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Sebagai fakta bahwa pengungsi jika dihadapan para relawan akan melakukan hal tersebut, Ketika mereka berinteraksi satu sama lain.

Komunikasi non verbal dilakukan karena ada sebuah jarak, sehingga komunikasi berupa lambaian tangan pun dilakukan untuk dapat memberikan informasi kepada para relawan ataupun sebaliknya dari relawan kepada para pengungsi dikarenakan pengungsi berada di atas bukit atau tempat pengungsian. Hal itu bertujuan untuk menginfokan bahwa ada pembagian bantuan ataupun informasi lain. Kemudian komunikasi lain seperti anggukan kepala sebagai sebuah pesan mengiyakan atau sebuah ekspresi membenarkan setiap berdiskusi dengan para relawan. Tabel di atas bertujuan untuk membedakan dan juga untuk mengetahui pesan dan kesan yang disampaikan oleh para pengungsi dan relawan dalam berinteraksi.

Teori dasar dramaturgi yang mendasari penelitian ini, yang menjadi aktor pada penelitian ini adalah para pengungsi korban gempa bumi yang menjadi panggungnya adalah tempat pengungsian dan posko bantuan. Dalam proses panggung depan dapat dilihat, dari segi penampilan, sikap dan cara berkomunikasi yang membuat interaksi antara pengungsi dan para relawan melakukan interaksi atau komunikasi yang baik.

Dalam istilah dramaturgi, individu - individu tersebut disebut dengan penonton. Dan penonton ini terdapat pada bagian depan kehidupan seorang individu tersebut atau dalam dramaturgi disebut dengan panggung depan atau *front stage*. Sehingga, dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai perilaku komunikasi pengungsi dalam mengelola kesan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengelolaan kesan dalam peran yang pengungsi mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang.

*Front Stage* atau panggung depan merupakan bagian dimana aktor dalam hal ini pengungsi yang memainkan perannya, tampil dengan berbagai kepalsuan atau rekayasa. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Erving Goffman* dalam bukunya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*,

diterbitkan tahun 1959.

*Front stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front personal* yaitu Dimana berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan dari sang aktor. *Front personal* juga terbagi dua yaitu penampilan yang mengenalkan status sang aktor dan gaya yang mengenalkan peran macam apa yang dimainkan sang aktor.

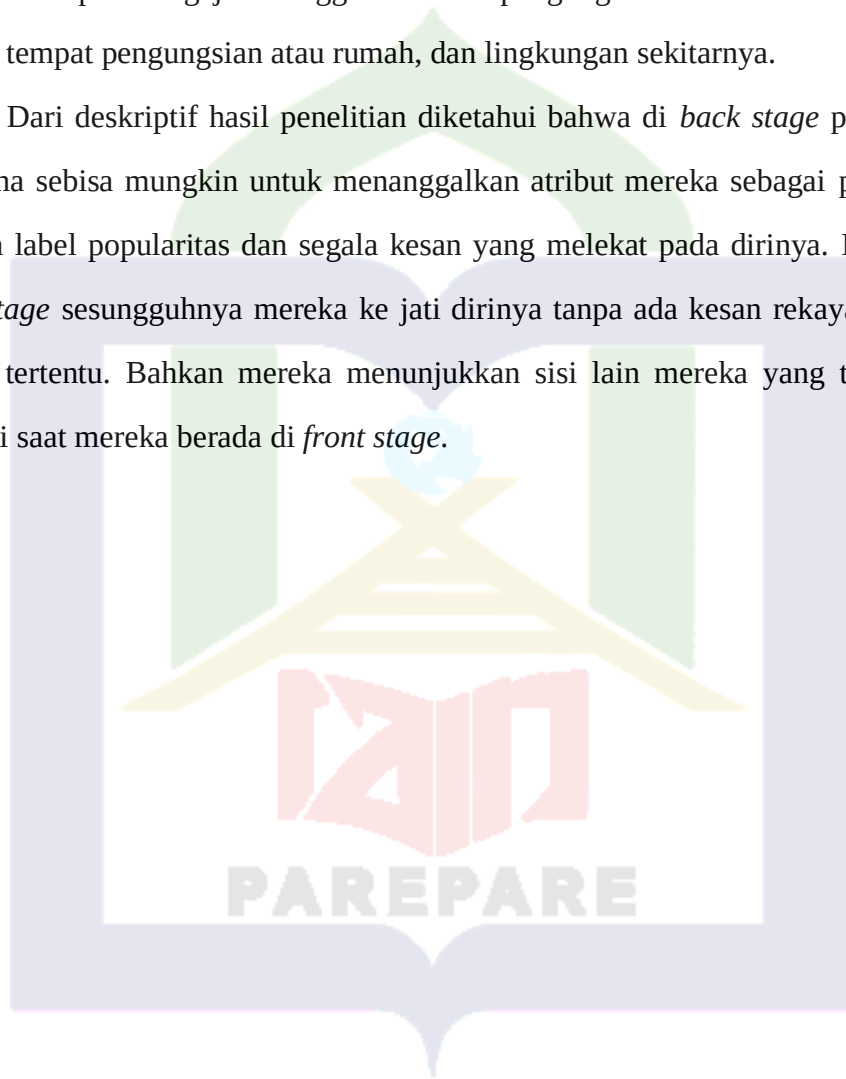
Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membatasi lingkup *front stage* hanya pada kehidupan pengungsi korban gempa bumi di wilayah kecamatan simboro, yaitu ketika pengungsi saat berinteraksi dengan relawan. Hal tersebut mengacu pada kehidupan *front stage*.

Selanjutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Goffman, yang melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar data aktor berada dipanggung depan (*frontstage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat dan seseorang tersebut sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu pengungsi berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar relawan memahami tujuan dari pengungsi. Perilaku tersebut dibatasi oleh konsep konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana seseorang berada dibelakang panggung dengan kondisi bahwa tidak ada penonton, sehingga dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana harus dibawakan.

*Back stage* merupakan bagian dalam drama kehidupan seorang pengungsi bisa Kembali menjadi dirinya seutuhnya, tanpa permintaan dari pihak manapun untuk melakukan suatu hal yang berkaitan dengan proses pembentukan kesan dimata individu lainnya yang menjadi penonton sebagaimana jika pengungsi tersebut berada pada *front stage*.

*Back stage* pengungsi dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki kedekatan lebih bahkan emosional seperti anggota keluarga. Atau dengan kata lain peneliti membatasinya dengan situasi dan kondisi dimana atribut sebagai pengungsi terlepas ataupun sengaja ditanggalkan oleh pengungsi tersebut. Lokasinya bisa berupa tempat pengungsian atau rumah, dan lingkungan sekitarnya.

Dari deskriptif hasil penelitian diketahui bahwa di *back stage* pengungsi, berusaha sebisa mungkin untuk menanggalkan atribut mereka sebagai pengungsi dengan label popularitas dan segala kesan yang melekat pada dirinya. Di bagian *back stage* sesungguhnya mereka ke jati dirinya tanpa ada kesan rekayasa untuk tujuan tertentu. Bahkan mereka menunjukkan sisi lain mereka yang tidak bisa ditemui saat mereka berada di *front stage*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Panggung depan (*front stage*)

Panggung depan (*front stage*) masyarakat korban gempa bumi di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju yaitu mempresentasikan dirinya sebagai seorang pengungsi. wilayah panggung depan yang ditampilkan para pengungsi korban gempa bumi, merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan paras formalnya. Dalam konteks ini pengungsi sedang memainkan perannya diatas panggung sandiwara dihadapan para relawan.

Perilaku panggung depan pengungsi dalam berinteraksi lebih kepada mencerminkan norma dan harapan yang terinternalisasi untuk perilaku yang sebagian dibentuk oleh latar, peran tertentu yang dimainkan seseorang di dalamnya, baik itu dalam komunikasi verbal maupun non verbal berbanding terbalik dari kehidupan yang sebenarnya pada saat di belakang panggung. Baik itu gaya bahasa, daya Tarik pesan, ekspresi, gestur, dan penampilan fisik seseorang. Bagaimana orang berpartisipasi dalam sebuah pertunjukan panggung depan bisa sangat disengaja dan mempunyai suatu tujuan, atau bisa jadi kebiasaan atau bawah sadar. Kondisi wilayah *front stage*, adalah adanya penonton yang melihat dan seseorang tersebut sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu pengungsi berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar relawan

memahami tujuan dari pengungsi. Perilaku tersebut di batasi oleh konsep konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil.

## 2. Panggung belakang (*back stage*)

Wilayah panggung belakang pengungsi bebas dari harapan dan norma yang mendikte perilaku panggung depan. Mengingat hal ini, orang seringkali lebih santai dan nyaman saat berada di belakang panggung, pengungsi berperilaku dengan mencerminkan diri mereka sendiri yang tanpa hambatan. Mereka membuang beberapa elemen dalam komunikasi atau perilaku seperti halnya penampilan yang biasa dan terkesan sangat santai, sudah tidak lagi memakai wewangian, gaya Bahasa, daya Tarik pesan yang sedikit emosional, . Mereka dalam hal ini pengungsi terkesan berubah cara mereka berbicara dan bertingkah laku atau membawa diri. Ketika orang-orang berada di panggung belakang, mereka sering melatih perilaku atau interaksi tertentu dan sebaliknya bersiap untuk pertunjukkan panggung depan yang akan datang.

Wilayah panggung belakang, orang sadar akan norma dan harapan yang mempengaruhi apa yang mereka pikirkan dan lakukan. Secara pribadi, orang berperilaku dengan cara yang tidak akan pernah mereka lakukan di depan umum. di *back stage*, pengungsi berusaha sebisa mungkin untuk menanggalkan atribut mereka sebagai pengungsi dengan label popularitas dan segala kesan yang melekat pada dirinya. Di bagian *back stage* sesungguhnya mereka ke jati dirinya tanpa ada kesan rekayasa untuk tujuan tertentu. Bahkan mereka menunjukkan sisi lain mereka yang tidak bisa ditemui saat mereka berada di *front stage*.

## B. Implikasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan suatu penelitian kualitatif yang diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian untuk studi dramaturgi selanjutnya dan juga Sekaligus sebagai bahan bacaan untuk mengetahui bagaimana perilaku yang dilakukan ketika berada di wilayah panggung depan (front stage) dan wilayah panggung belakang (back stage) bagi setiap masing masing individu.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi berbagai pihak yang tersangkut di dalam penelitian ini. Dari berbagai macam permasalahan yang terjadi di ruang lingkup penelitian ini telah terungkap hasil-hasil penelitian yang secara langsung berimbas terhadap pihak-pihak yang dimaksudkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dodot Sapto. 2017. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)*, Jurnal Nomosleca Volume 3, Nomor 2, Oktober.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anggoro, Ayub Dwi. Triono, Bambang dan Hilman, Yusuf Adam. 2017. *Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Para Aktor Seni Dalam Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo*, Wacana, Volume 16 No. 1, Juni.
- Bungin, M. Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran Edisi Pertama*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Effendi, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ismail, Isa. 2017. *Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Remaja Tunarungu Dalam Media Sosial Facebook di Garut)*, repository.uniga.ac.id, diakses 30 Mei 2021.
- Ismail, Oki Achmad. Haryati, Ratna Sri dan Haqqu, Rizca. 2018. *Perilaku Komunikasi Penggemar K-Pop Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Perilaku Komunikasi Army di Kota Bandung Sebagai Penggemar Boygroup BTS)*, repository.unikom.ac.id. diakses 30 Mei 2021.

Jhon, Macionis J. 2006. *Society The Basic, Eight Edition*, Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River.

Mahmudah Siti.2010. *Psikologi Sosial sebuah pengantar*.Malang: UIN-MALIKI PRESS

Manzilati, Azfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, Cet. I Malang: UB Press.

Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci Edisi Pertama*, Cet. II Jakarta: Rajawali Pers.

Misbahuddin, Relawan Rebana Indonesia, Wawancara, 28 Oktober 2021

Moefad, A.M.2007. *Perilaku individu dalam masyarakat kaji komunikasi sosial*. Jombang: el-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA

Morissan.2010. *Psikologi Komunikasi*.Bogor: Ghalia Indonesia

Mulyana, Deddy. 2001. *Metode penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Social Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Musta'in. 2010. *Teori Diri: Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman*, Jurnal Komunika, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember.

Nadir, Pengungsi Korban Gempa Bumi, Wawancara, 23 September 2021

Nadira, Pengungsi Korban Gempa Bumi, Wawancara, 28 Oktober 2021

Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi* .Jakarta : Rineka Cipta

Neuman, W. Lawrence. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan*

*Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh* terj. Edina T. Sofia, Jakarta: PT. Indeks.

Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 UI.

Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.

Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Edisi Delapan*, Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia.

Saleh Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur

S.Janis, Relawan Gugah Nurani Indonesia, Wawancara, 28 Oktober 2021

Sudin, Pengungsi Korban Gempa Bumi, Wawancara, 21 September 2021

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet XXII Bandung: Alfabeta.

Suneki, Sri & Haryono. 2012. *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli.

Suryanto. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka setia

Syam, Nina w. 2011. *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis RekatamaMedia

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Program Pascasarjana STAIN Parepare.

Widodo, Suko. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Malang: Aditya Media Publishing.

Yusran, Pengungsi Korban Gempa Bumi, Wawancara, 28 Oktober 2021

Bab 2 Kajian Teoritis Pengertian Perilaku Komunikasi

(<http://www.digilib.uinsby.ac.id-bab-2-kajian-teoritis-pengertian-perilaku-komunikasi.pdf>), diakses 9 desember 2021

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurutahli.html>, diakses 30 Mei 2021.

<https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-dramaturgi/amp>, diakses 30 Mei 2021.

(<https://penalaran-unm.org/uji-kredibilitas-penelitian-kualitatif>), diakses 12 desember 2021





## **LAMPIRAN - LAMPIRAN**



**PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU  
KANTOR KECAMATAN SIMBORO**

*Alamat : Jl. Abd. Malik Pattana Endeng No. Mamuju*

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 456/ 31 /VIII/2021/K. Simboro

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pemerintah kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Menerangkan Bahwa :

Nama : **HUSAIN**  
NIM : 190231001  
Asal Perguruan Tinggi : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN PARE-PARE )**.  
Program Studi Perminatan : **Strata 2 ( Dua )**  
Jurusan : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri Pare-pare Nomor : B-654/In.39.12/PP.00.9/08/2021 Tanggal, 19 Agustus 2021 perihal Izin Melaksanakan Penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku mengindahkan adat istiadat setempat.
2. sesudah melaksanakan kegiatan,yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati mamuju melalui badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mamuju dengan menyerahkan 1 (satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat rekomendasi dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register yang sah.

Demikian surat pengantar ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Mamuju  
Pada Tanggal : 24 Agustus 2021

an. Camat Simboro  
Sekertaris  
C M A T I M  
SIMBORO  
MUH.AKBAR,S.Sos  
Pangkat : Penata, Tk.1 III/d  
Nip.19711119200901001

Tembusan Yth :

1. Bupati Mamuju (sebagai Laporan)
2. Kepala Dinas Penanaman Modal dan pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.Mamuju di Mamuju.
3. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab.Mamuju di Mamuju
4. Peringgal



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

B. H. Ali, Wakil Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat Gubernur Sulawesi Barat  
Mamuju 91512, telp/fax : 0426-732415, email : gkpsulawesi Barat@gmail.com

**REKOMENDASI PENELITIAN  
NOMOR :00220/76.KR.PTSR/II/X/2021**

1. Dasar :
  1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 7 Tahun 2014 tentang Peraturan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyelenggaraan Rekomendasi Penelitian
  2. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Sulawesi Barat
  3. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 45 Tahun 2016 tentang Kelulisan, Tugas Dan Fungsi Satuan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sulawesi Barat
  4. Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015 Nomor 37) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 31 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016 Nomor 31).
2. Merimbang : Surat Dasi Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Parepare Program Pasca Sarjana Nomor: B-697/n.39.12/PP.009/08/2021 Tanggal 27 Agustus 2021 Tentang Izin Penelitian.

**MEMBERITAHUKAN BAHWA:**

- a. Nama/Objek : HUSAIN
- b. NIM : 19.0231.001
- c. Alamat : Dusun Tanjung Batu Desa Sumare mamuju
- c. Untuk :
  1. Melakukan Penelitian/Pengumpulan Data
  - STUDI DRAMATURGI PERILAKU KOMUNIKASI PENGUNGSI KORBAN GEMPA BUMI DI KECAMATAN SIMBORO KABUPATEN MAMUJU
  2. Lokasi Penelitian : Kecamatan Simboro
  3. Waktu/Lama Penelitian : 1 September 2021 s/d 30 Oktober 2021

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya Kami menyetujui Kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
2. Penelitian tidak Menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar copy hasil penelitian Kepada Gubernur Sulawesi Barat, Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat.
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Cetak Beres Rekomendasi Perakitan

Dikeluarkan di Mamuju

Pada Tanggal 2 September 2021

a.n. GUBERNUR SULAWESI BARAT

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI SULAWESI BARAT

Administrator Pelayanan Terpadu Satu Pintu



**Drs. H. MUHAMMAD RAHMAT, MM**

Pangkat: Pembina Utama Madya

NIP : 195404081986031023

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dirjen Kesbang dan Politik Kementerian Dalam Negeri di Jakarta;
2. Bupati Mamuju di Mamuju;
3. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Sulawesi Barat di Mamuju;
4. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Mamuju di Mamuju;
5. Camat Simboro di Simboro;
6. Direktur Institut Agama Islam Negeri Parepare di Parepare;
7. Peninggal.



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **KORBAN GEMPA BUMI**

1. Selama terjadi peristiwa gempa bumi di Kec. Simboro Kab. Mamuju, apa yang bapak/ibu rasakan?
2. Apakah bapak/ibu merasa lebih aman ketika berada di tenda pengungsian selama terjadinya bencana gempa bumi?
3. Apa aktivitas yang biasanya bapak/ibu lakukan selama berada di tenda pengungsian?
4. Selama berada di tenda pengungsian, apakah bapak/ibu sering mengalami masalah?
5. Apakah masalah-masalah yang bapak/ibu alami, dan bagaimana bapak/ibu menghadapinya?
6. Apakah kehadiran relawan di lokasi pengungsian cukup membantu bapak/ibu?
7. Selama berinteraksi dengan relawan, apa yang bapak/ibu biasanya lakukan?
8. Bagaimana bapak/ibu merespon relawan saat menyalurkan bantuan tersebut?
9. Ketika terjadi masalah dalam proses distribusi bantuan, menurut bapak/ibu apa yang menjadi factor utamanya?
10. Ketika terjadi masalah dalam proses distribusi dan ada arahan dari relawan kepada bapak/ibu, apa tanggapan yang biasanya bapak/ibu berikan?
11. Apakah factor komunikasi turut menjadi masalah sehingga terjadi kendala dalam proses distribusi yang dilakukan oleh relawan kepada bapak/ibu?
12. Bagaimana perlakuan bapak/ibu ketika berhadapan dengan relawan dan ketika tidak sedang berhadapan dengan relawan?
13. Apa yang bapak/ibu harapkan atas kehadiran relawan di lokasi pengungsian?
14. Apa pesan-pesan yang bapak/ibu ingin ucapkan kepada relawan yang telah hadir di lokasi pengungsian saat terjadi bencana gempa bumi ini?
15. Apa yang bapak/ibu harapkan setelah berakhirnya bencana gempa bumi ini?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**RELAWAN KORBAN GEMPA**

1. Sejak kapan bapak/ibu berprofesi sebagai relawan?
2. Apakah selama menjadi relawan pernah mengalami berbagai masalah di lapangan terutama saat melakukan distribusi bantuan?
3. Bagaimana pola distribusi bantuan yang bapak/ibu lakukan kepada korban gempa bumi di Kec. Simboro Kab. Mamuju?
4. Apakah ada mekanisme yang diatur terlebih dahulu sebelum melakukan distribusi langsung ke tempat pengungsian korban gempa bumi?
5. Bagaimana pola komunikasi yang bapak/ibu terapkan selama berada di lokasi pengungsian korban gempa bumi?
6. Apakah masalah yang bapak/ibu dapatkan selama menjadi relawan korban gempa bumi di Kec. Simboro Kab. Mamuju?
7. Apa penyebab sehingga terjadi ketidakpatuhan korban terhadap apa yang disampaikan oleh bapak/ibu selaku relawan?
8. Dalam proses tidak efektifnya komunikasi yang bapak/ibu lakukan terhadap korban gempa bumi, apa kira-kira yang menjadi kendala utamanya?
9. Bagaimana bapak/ibu menanggapi respon korban gempa bumi selama menjadi relawan?
10. Apakah factor budaya, bahasa dan tradisi turut mempengaruhi sehingga tidak terjadi komunikasi efektif antara bapak/ibu dengan korban gempa bumi yang ada di Kec. Simboro Kab. Mamuju?
11. Apa langkah-langkah yang bapak/ibu tempuh selaku relawan untuk mengatasi hal tersebut?
12. Apa harapan bapak/ibu terhadap korban gempa bumi di Kec. Simboro Kab. Mamuju?

**SURAT KETERANGAN  
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Sudin*

Jabatan : *Petani*

Menerangkan bahwa

Nama : Husain

NIM : 19.0231.001

Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam PascaSarjana  
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi Di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Simboro, 21 September 2021

Informan

  
( *Sudin* )

**SURAT KETERANGAN  
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Sudin*

Jabatan : *Petani*

Menerangkan bahwa

Nama : Husain

NIM : 19.0231.001

Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam PascaSarjana  
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi Di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Simboro, 21 September 2021

Informan

  
( *Sudin* )

**SURAT KETERANGAN  
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Nadir*  
Jabatan : *Melayan*

Menerangkan bahwa

Nama : Husain

NIM : 19.0231.001

Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam PascaSarjana  
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **“Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi Di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Simboro, 23 September 2021

Informan

*NW*

*Nadir*

**SURAT KETERANGAN  
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Nadiva*  
Jabatan : *Ibu Rumah Tangga*

Menerangkan bahwa

Nama : *Husain*  
NIM : *19.0231.001*  
Pekerjaan : *Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam PascaSarjana*  
*IAIN Parepare*

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi Di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Simboro, 28 Oktober 2021

Informan

*Nadiva*

*Nadiva*

**SURAT KETERANGAN  
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusran

Jabatan : Pemuda

Menerangkan bahwa

Nama : Husain

NIM : 19.0231.001

Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam PascaSarjana  
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi Di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Simboro, 20 Oktober 2021

Informan

  
YUSRAN

**SURAT KETERANGAN  
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Misbahuddin*

Jabatan : *Keluhan Pokans Indonesia*

Menerangkan bahwa

Nama : Husain

NIM : 19.0231.001

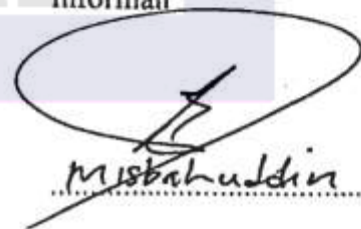
Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam PascaSarjana  
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi Di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Simboro, 28 oktober 2021

Informan

  
*Misbahuddin*

**SURAT KETERANGAN  
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : S. JANIS

Jabatan : *Peneliti Pusat Kajian Indonesia*

Mencerangkan bahwa

Nama : Husain

NIM : 19.0231.001

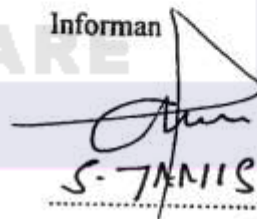
Pekerjaan : Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Pasca Sarjana  
IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengungsi Korban Gempa Bumi Di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Simboro, 28 Oktober 2021

Informan

  
S. JANIS

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Wawancara  
Sudin, Korban Gempa Bumi



Kegiatan Wawancara  
Nadir, Korban Gempa Bumi

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Wawancara  
Nadira, Korban Gempa Bumi



Kegiatan Wawancara  
Yusran, Korban Gempa Bumi

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Wawancara  
Misbahuddin, Relawan Korban Gempa Bumi



Kegiatan Wawancara  
S. Janis, Relawan Korban Gempa Bumi

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Kondisi  
Tempat Pengungsian

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Relawan  
Pelaksanaan Psiko Sosial

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Psiko Sosial  
Anak anak Korban Gempa

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Penyaluran Bantuan Relawan  
Kepada Korban Gempa

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI



Nama : **HUSAIN**  
 Tempat & Tanggal Lahir: Sumare 22 Juni 1989  
 NIM : 19.0231.001  
 Alamat : Dusun Tanjung Batu, Desa Sumare  
 Kec. Simboro Kab. Mamuju Prov.  
 Sulawesi Barat  
 Nomor HP : -  
 Alamat e-mail : zaynmuhammadsaleh@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Inp Sumare, Tahun 2002
2. MTs.N Binanga Mamuju, Tahun 2005
3. MAN Mamuju, Tahun 2008
4. FISIPOL UNIKA Mamuju, Tahun 2014

### RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL & KEGIATAN ILMIAH

1. Sertifikat Pelatihan Peningkatan Kapasitas Badan Permusyawaratan Desa Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat di Kota Batu Malang
2. Sertifikat Sebagai Peserta Pelatihan Pemandu Wisata Terpadu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mamuju
3. Piagam Penghargaan Sebagai Pendamping Gugus Depan 025-026 MAN Mamuju
4. Sertifikat Kegiatan Seminar Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
5. Sertifikat Pesantren Kilat Forum Kajian Mahasiswa Fisipol Universitas Tomakaka Mamuju
6. Sertifikat Kegiatan Kuliah Umum dan Bedah Buku “Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin” Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer Pasca Sarjana IAIN Pare-pare

### RIWAYAT PEKERJAAN

1. Anggota BPD Desa Sumare Tahun 2014 - 2019
2. Tenaga Kontrak Daerah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju Tahun 2012 - 2019
3. Pembina Pramuka MA DDI Sumare 2010 - Sekarang

### RIWAYAT ORGANISASI

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
2. Ketua Organisasi Ikatan Pemuda Muslim Sumare
3. Anggota Organisasi Kepemudaan Desa Sumare
4. Ketua Remaja Masjid Nurul Huda Dusun Tanjung Batu Desa Sumare